

**HUBUNGAN ANTARA GAYA MENGAJAR GURU DENGAN  
MOTIVASI BELAJAR EKONOMI PADA SISWA SMA  
NEGERI 43 JAKARTA**

**ASTUTY WIDYA LESTARI  
8125072725**



**Skripsi ini Disusun sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI  
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2012**

***CORRELATION BETWEEN TEACHERS OF TEACHING  
STYLES WITH LEARNING ECONOMIC MOTIVATION OF THE  
43 SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN JAKARTA***

**ASTUTY WIDYA LESTARI  
8125072725**



***This Thesis is Written as Part Getting Bachelor Degree in Education  
Accomplishment***

***STUDY PROGRAM OF ECONOMIC EDUCATION  
MAJOR CONCENTRATION IN ECONOMIC COOPERATION  
OF EDUCATION  
DEPARTMENT OF ECONOMIC AND ADMINISTRATION  
FACULTY OF ECONOMIC  
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA  
2012***

## ABSTRAK

**ASTUTY WIDYA LESTARI. Hubungan antara Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Ekonomi Pada Siswa SMA Negeri 43 Jakarta. Skripsi. Jakarta : Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ekonomi Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, 2012.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data dan fakta yang fasih, benar dan dapat dipercaya apakah terdapat hubungan antara Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Ekonomi Pada Siswa SMA Negeri 43 Jakarta.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 43 Jakarta selama empat bulan terhitung sejak bulan September 2011 sampai dengan bulan Desember 2011. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 43 Jakarta. Sedangkan populasi terjangkaunya adalah seluruh siswa SMA Negeri 43 yang mengikuti pelajaran Ekonomi dalam tahun pelajaran 2010/2011 sebanyak 448 siswa. Sampel yang digunakan sebanyak 70 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik acak proporsional (*proporsional random sampling*).

Persamaan regresi linier sederhana yang diperoleh adalah  $\hat{Y} = 34,64 + 0,98 X$ . Uji persyaratan analisis untuk menguji normalitas galat taksiran regresi Y atas X menunjukkan bahwa galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal. Dalam uji hipotesis, uji keberartian dan kelinieran menyatakan regresi berarti dan linier. Koefisien korelasi yang dihitung dengan menggunakan rumus Product Moment dari Pearson menghasilkan  $r_{xy}$  sebesar 0,741 sedangkan hasil dari uji signifikansi diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 9,112 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,671. Dikarenakan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi pada siswa SMA Negeri 43 Jakarta. Perhitungan koefisien determinasi menunjukkan 54,93% variasi variabel Y ditentukan oleh varriabel X. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi pada siswa SMA Negeri 43 Jakarta.

## ABSTRACT

**ASTUTY WIDYA LESTARI. Correlation between Teachers of Teaching Styles with Learning Economic Motivation Of The 43 Senior High School Students in Jakarta. Thesis. Jakarta : Studies Program of Economics Education, Department of Economic and Administration, Faculty of Economic, State University of Jakarta, 2012.**

*This study aims to gain knowledge based on eloquent data and facts, right and trustworthy if there is Correlation between Teachers of Teaching Styles with Learning Economic Motivation Of The 43 Senior High School Students in Jakarta.*

*The research was conducted in four months from September 2011 to December 2011. The research method used is survey method with correlation approach. The population in the research were all students of 43 Senior High School. While the affordable population are the students who follow the lesson of Economics in the school year 2010/2011 that are 448 students. The sample used are 70 students. The sampling technique in this research is Proportional Random Sampling.*

*Simple linier regression equation which has been obtained is  $\hat{Y} = 34,64 + 0,98 X$ . The test requirements analysis is the test to see the normality estimated regression error of Y on X. It shows that estimated regression error of Y on X is normally distributed. In hypothesis test, the worthy and linearity express linier and worth regression. Correlation coefficient is calculated by using the formula of Person Product Moment. It generates  $r_{xy}$  0,741 while the results obtained from significance test  $t_{count}$  is 9,112 and  $t_{table}$  is 1,671. Because of  $t_{count} > t_{table}$ , it can be concluded that there is a significant correlation between Teachers of Teaching Styles with Learning Economic Motivation Of The 43 Senior High School Students in Jakarta. Coefficient calculation determination shows 54,93 % Y variable variation is determined by X variable. The conclusion of this research is that there is a positive correlation between Teachers of Teaching Styles with Learning Economic Motivation Of The 43 Senior High School Students in Jakarta.*

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Penanggung Jawab  
Dekan Fakultas Ekonomi

*Nurahma Hajat*  
Dra. Nurahma Hajat, M.Si  
NIP 19531002 198503 2 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dr. Saparudin SE, M.Si</u> NIP 19770115 200501 1 001	Ketua	<i>[Signature]</i>	30/1-2012
2. <u>Dicky Iranto SE, M.Si</u> NIP 19710612 200112 1 001	Sekretaris	<i>[Signature]</i>	30/1-2012
3. <u>Sri Indah Nikensari SE, ME</u> NIP 19620809 199003 2 001	Penguji	<i>[Signature]</i>	30/1-2012
4. <u>Dra. Endang Sri Rahayu, M. Pd</u> NIP. 19530320 198203 2 00 1	Pembimbing I	<i>[Signature]</i>	31/1 2012
5. <u>Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si</u> NIP. 19580722 198603 2 00 1	Pembimbing II	<i>[Signature]</i>	31/1-2012

Tanggal Lulus : 27 Januari 2012

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Januari 2012

Yang Membuat Pernyataan



Astuty Widya Lestari  
NIM. 8125072725

## LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur , ke dalam pelataran-Nya dengan puji - pujian, bersyukurlah kepada-Nya dan pujilah nama-Nya! Sebab Tuhan itu baik, kasih setia-Nya untuk selama-lamanya, dan kesetiaan-Nya tetap turun-temurun “

\_ Mazmur 100 : 4-5 \_

*“It is hard to fail , but it is worse never to have tried to succeed....”*

-Theodore Roosevelt-

Tuhan tidak menurunkan takdir begitu saja. Tuhan memberikan takdir sesuai dengan apa yang kita lakukan. Jika kita maju dan berusaha, Tuhan akan memberikan takdir kesuksesan. Jika kita lengah dan malas, maka Tuhan akan memberikan takdir kegagalan.

-Anonim-

*“In this life we cannot always do great things. But, we can do small things with great love...”*

-Mother Teresa-

**Karya ini kupersembahkan untuk :**

- 1. Kedua orang tua, adik-adikku dan saudara-saudaraku**
- 2. Teman-teman yang selalu memberikan semangat untukku, terutama Suminar, Christina, Irma, Eva, Dwi, Mega dan Ajeng**
- 3. Almamaterku**

## KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Skripsi ini dibuat agar peneliti dapat memberikan penjelasan tentang hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas dukungan, bantuan serta bimbingan baik secara moril maupun materiil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Rasa terima kasih peneliti ucapkan kepada :

1. Ibu Dra. Endang Sri Rahayu, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan dalam penyusunan dan pembuatan skripsi ini
2. Ibu Nurrahmah Hajat, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Bapak Ari Saptono, SE, M.Pd, selaku Kajar Ekonomi dan Adminstrasi, Bapak Dr. Saparuddin, SE, M.Si, selaku Kaprodi Pendidikan Ekonomi.dan Ibu Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si, selaku Ketua Konsentrasi Pend.Ekonomi Koperasi.
4. Kepala Sekolah dan Wakasek Bidang Kurikulum SMA Negeri 43 Jakarta.
5. Kedua orangtua peneliti yang selalu setia mendukung peneliti, baik moril maupun materiil



6. Teman-teman terbaikku, anak-anak GEROBAK yaitu Suminar, Christina, Irma dan Eva, anak-anak EKOPERS'07 khususnya Dwi, Mega, Iis, Ajeng, Anggra, Debul, Novri, Nda, Munthe, Bagus, Lita dan Pitria yang selalu memberikan dukungan kepadaku , serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan selama penyusunan maupun penyampaian skripsi ini. Untuk itu peneliti sangat mengharapkan saran serta kritik yang membangun untuk melengkapi dan menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini berguna bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya untuk menambah wawasan serta pengetahuan dalam bidang Pendidikan.

Jakarta, Januari 2012

Peneliti

# DAFTAR ISI

## Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>COVER .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Perumusan Masalah .....	10
E. Kegunaan Penelitian .....	10
<b>BAB II PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS .....</b>	<b>11</b>
A. Deskripsi Teoretis .....	11
B. Kerangka Berpikir .....	29
C. Perumusan Hipotesis .....	30
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Tujuan Penelitian .....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	31
C. Metode Penelitian .....	32
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel .....	32
E. Instrumen Penelitian .....	35
F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel .....	43
G. Teknik Analisis Data .....	44

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Deskripsi Data .....	49
B. Analisis Data .....	55
C. Interpretasi Penelitian .....	59
D. Keterbatasan Penelitian .....	61
<b>BAB V KESIMPULAN,IMPLIKASI,SARAN .....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Implikasi .....	62
C. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>126</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Tabel I.1	Nilai Ujian Tengah Semester (UTS).....	7
Tabel I.2	Hasil Ujian Nasional (UN) .....	8
Tabel III. 1	Populasi SMAN 43 Jakarta .....	33
Tabel III. 2	Populasi Terjangkau SMAN 43 Jakarta.....	34
Tabel III. 3	Teknik Pengambilan Sampel .....	35
Tabel III. 4	Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar Ekonomi .....	37
Tabel III. 5	Skala Penilaian Motivasi Belajar Ekonomi .....	37
Tabel III. 6	Kisi-kisi Instrumen Gaya Mengajar Guru .....	41
Tabel III. 7	Skala Penilaian Gaya Mengajar Guru.....	41
Tabel III. 8	Tabel ANAVA .....	46
Tabel IV. 1	Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Ekonomi .....	50
Tabel IV. 2	Rata-rata Hitung Skor Indikator Motivasi Belajar Ekonomi.....	52
Tabel IV. 3	Distribusi Frekuensi Gaya Mengajar Guru.....	53
Tabel IV. 4	Rata-rata Hitung Skor Indikator Gaya Mengajar Guru .....	54
Tabel IV. 5	Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran .....	56
Tabel IV. 6	ANAVA untuk Uji Keberartian dan Kelinieran Persamaan Regresi Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Ekonomi.....	57
Tabel IV. 7	Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi antara Variabel X dan Variabel Y .....	58

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Gambar IV. 1	Grafik Histogram Motivasi Belajar Ekonomi .....	51
Gambar IV. 2	Grafik Histogram Kualitas Gaya Mengajar Guru .....	54
Gambar IV. 3	Persamaan Regresi $\hat{Y} = 34,64 + 0,98 X$ .....	55

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1	Surat Ijin Penelitian di SMAN 43 Jakarta .....	69
Lampiran 2	Surat Telah Melaksanakan Penelitian di SMAN 43 Jakarta.....	70
Lampiran 3	Instrumen Penelitian Ujicoba Variabel Y.....	73
Lampiran 4	Instrumen Penelitian Ujicoba Variabel X.....	75
Lampiran 5	Skor Ujicoba Instrumen Penelitian Variabel Y .....	76
Lampiran 6	Perhitungan Analisis Butir Variabel Y .....	77
Lampiran 7	Data Perhitungan Validitas Variabel Y .....	78
Lampiran 8	Perhitungan Kembali Data Ujicoba Setelah Validitas Variabel Y .....	79
Lampiran 9	Data Perhitungan Kembali Validitas Variabel Y .....	80
Lampiran 10	Perhitungan Varians Butir, Varians Total dan Uji Reliabilitas Variabel Y .....	81
Lampiran 11	Skor Ujicoba Instrumen Penelitian Variabel X.....	82
Lampiran 12	Perhitungan Analisis Butir Variabel X.....	83
Lampiran 13	Data Perhitungan Validitas Variabel X.....	84
Lampiran 14	Perhitungan Kembali Data Ujicoba Setelah Validitas Variabel X.....	85
Lampiran 15	Data Perhitungan Kembali Validitas Variabel X .....	86
Lampiran 16	Perhitungan Varians Butir, Varians Total dan Uji Reliabilitas Variabel X.....	87
Lampiran 17	Instrumen Penelitian Final Variabel Y .....	88
Lampiran 18	Instrumen Penelitian Final Variabel X.....	90
Lampiran 19	Data Mentah Variabel Y.....	91
Lampiran 20	Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Variabel Y .	93
Lampiran 21	Grafik Histogram Variabel Y .....	94
Lampiran 22	Data Mentah Variabel X.....	95
Lampiran 23	Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Variabel X .	97
Lampiran 24	Grafik Histogram Variabel X .....	98
Lampiran 25	Skor Data Mentah Variabel X dan Y.....	99
Lampiran 26	Tabel Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku Variabel X dan Y .....	100
Lampiran 27	Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku.....	101
Lampiran 28	Rekapitulasi Skor Total Instrumen Hasil Penelitian.....	102
Lampiran 29	Perhitungan Persamaan Regresi Linier Sederhana.....	103
Lampiran 30	Tabel Perhitungan Regresi Linier.....	104
Lampiran 31	Grafik Persamaan Regresi .....	105
Lampiran 32	Tabel Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku Persamaan Regresi $\hat{Y} = 34,64 + 0,98 X$ .....	106
Lampiran 33	Proses Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku Persamaan Regresi $\hat{Y} = 34,64 + 0,98 X$ .....	107

Lampiran 34	Perhitungan Normalitas Galat Taksiran Y atas X Persamaan Regresi $\hat{Y} = 34,64 + 0,98 X$ .....	108
Lampiran 35	Langkah Perhitungan Normalitas Galat Taksiran Y atas X Persamaan Regresi $\hat{Y} = 34,64 + 0,98 X$ .....	109
Lampiran 36	Perhitungan Uji Keberartian Regresi.....	110
Lampiran 37	Perhitungan Jumlah Kuadrat Galat Taksiran.....	111
Lampiran 38	Perhitungan Uji Kelinieran Regresi.....	112
Lampiran 39	Tabel Anava untuk Uji Keberartian dan Uji Kelinieran Regresi..	113
Lampiran 40	Perhitungan Koefisien Korelasi Product Moment.....	114
Lampiran 41	Perhitungan Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji t).....	115
Lampiran 42	Perhitungan Koefisien Determinasi.....	116
Lampiran 43	Perhitungan Rata-rata Hitung Skor Indikator Variabel X.....	117
Lampiran 44	Perhitungan Rata-rata Hitung Skor Indikator Variabel Y.....	118
Lampiran 45	Tabel r Product Moment.....	119
Lampiran 46	Tabel Uji Liliefors .....	120
Lampiran 47	Tabel Distribusi Z (Kurva Normal .....	121
Lampiran 48	Tabel Distribusi t .....	122
Lampiran 49	Tabel Distribusi F .....	123

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal penting bagi agenda pembangunan Indonesia. Melalui pendidikan diharapkan akan terbentuk manusia yang bertanggungjawab yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dijadikan dasar untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Indonesia terus mendapat prestasi yang rendah dalam uji berstandar internasional atas prestasi siswa, bahkan setelah memperhitungkan kondisi sosial dan ekonomi. Pada tahun 2003, Indonesia mendapat posisi ke-33 dari 45 negara dalam *Third International Mathematics Science Study (TIMSS)*. Pada tahun 2006, *Program for International Student Assessment (PISA)*, yang menilai seberapa baik kesiapan siswa berumur 15 tahun dalam menghadapi kehidupan, Indonesia mendapat peringkat 50 dari 57 negara dalam bidang ilmu pengetahuan, membaca dan matematika.<sup>1</sup>

Perhatian yang besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia terlihat dalam belanja pendidikan yang telah meningkat secara signifikan beberapa tahun terakhir ini setelah terjadinya krisis ekonomi. Secara nyata, belanja pendidikan meningkat dua kali dari tahun 2000 sampai 2006. Di tahun 2007, belanja untuk pendidikan lebih besar daripada sektor lain, yang mencapai nilai US\$14 miliar, atau lebih dari 16 persen dari total pengeluaran pemerintah. Atau sebagai bagian dari PDB sebesar 3,4 persen.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Bank Dunia dan Pendidikan di Indonesia. <http://www.worldbank.org/id/education>. (Diakses tanggal 14 April 2011)

<sup>2</sup> *Ibid*



Undang-Undang mengenai Pendidikan Nasional (UU No. 20 tahun 2003) dan Amandemen Konstitusi III menekankan bahwa semua warga Indonesia berhak mendapatkan pendidikan; bahwa Pemerintah wajib untuk membiayai pendidikan dasar tanpa biaya; dan bahwa Pemerintah diberi mandat untuk mengalokasikan 20% dari pengeluarannya untuk pendidikan. Undang-Undang mengenai Guru (UU No. 14 tahun 2005) juga memperkenalkan perubahan-perubahan penting atas syarat dan ketentuan pemberian kerja untuk sertifikasi guru, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kegiatan terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan terjadi di sekolah yaitu ketika proses pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu guru, siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan. Menurut mantan Menteri Pendidikan Nasional, Wardiman Djoyonegoro seperti yang dikutip oleh Mulyasa, terdapat 3 (tiga) syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), yaitu sarana gedung, buku yang berkualitas, guru dan tenaga kependidikan yang profesional.<sup>3</sup>

Guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran, antara lain guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai

---

<sup>3</sup> E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2006). h.3

demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator.<sup>4</sup>

Tugas seorang guru sebagai seorang motivator adalah menciptakan kegiatan pembelajaran yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Menjadi guru yang disenangi oleh para siswa tidaklah mudah. Diperlukan keahlian serta keterampilan seorang guru untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik serta tidak membosankan bagi para siswa. Di sini lah gaya mengajar yang diterapkan oleh guru menjadi salah satu faktor utama dalam proses pembelajaran.

Gaya mengajar guru merupakan suatu keseluruhan tingkah laku guru yang khas bagi dirinya dan agak bersifat menetap pada setiap kali dia mengajar.<sup>5</sup>

Variasi gaya mengajar guru meliputi :<sup>6</sup>

- a. variasi suara
- b. pemusatan perhatian siswa
- c. kesenyapan atau kebisuan guru
- d. kontak pandang dan gerak
- e. gerakan badan mimik, serta
- f. pergantian posisi guru di dalam kelas dan gerak guru.

Siswa mengamati gaya mengajar guru mereka saat proses belajar mengajar berlangsung. Dari pengamatan tersebut, siswa memiliki pandangan serta persepsi yang berbeda-beda mengenai gaya mengajar guru tersebut. Belum tentu semua siswa menyukai gaya mengajar guru mereka, bahkan ada yang merasa kurang tertarik dengan gaya mengajar guru mereka karena merasa tidak nyaman dengan gaya mengajar guru tersebut.

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta:Kencana,2007).h.20

<sup>5</sup> WS. Winkel. *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta:PT Gramedia,1991).h.229

<sup>6</sup> Moh.Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya,2005).h.85-86

Guru seharusnya mengelola dan mengajar secara profesional sehingga siswa merasa senang mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru mereka. Semangat seorang guru dalam mengajar tidak akan ada artinya ketika siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar. Karena, dengan adanya motivasi belajar, akan lebih membantu siswa dalam menyerap dan menerima pengetahuan serta keterampilan yang diberikan oleh guru tersebut. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa. Selain kualitas gaya mengajar guru, terdapat faktor cita-cita pembelajar, kemampuan pembelajar, kondisi pembelajar, lingkungan tempat belajar, metode belajar, dan materi pembelajaran.<sup>7</sup>

Motivasi menjadi modal utama yang mendorong dan menggerakkan siswa untuk belajar. Perubahan motivasi siswa akan merubah bentuk dan tingkah laku siswa dalam belajar. Untuk itu diperlukan peran guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam pengembangan gaya mengajar guru sehingga menimbulkan suatu persepsi yang positif di dalam diri siswa.

SMA Negeri 43 Jakarta adalah salah satu SMA Negeri di Jakarta yang sedang mempersiapkan diri untuk menjadi Sekolah Kategori Mandiri (SKM) dengan menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS). Sekolah ini terletak di kawasan Manggarai, Jakarta Selatan. Sekolah ini dibangun pada tahun 1977. Berdasarkan SK Mendikbud Nomor : 0189/0/1979 tanggal 3 September 1979, terhitung tanggal 1 April 1979 sekolah ini dinyatakan berdiri sendiri dengan nama SMA 43 Jakarta dan tahun 1980 merupakan tahun pertama menamatkan siswa-siswinya. Semula

---

<sup>7</sup> Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta:PT Rineka Cipta. 2002).h.99

gedung SMA 43 dibangun pada tahun 1976 sebanyak satu lantai dan pada tahun 1993 direhabilitasi total menjadi empat lantai.

SMA Negeri 43 mempunyai visi untuk menjadi lembaga pendidikan yang warganya bertaqwa, cerdas, sehat, mandiri, inovatif dan visioner. Untuk mewujudkan visi tersebut, disusunlah misi sebagai berikut:

- a. Menerapkan sistem manajemen sekolah yang bersih, transparan, akuntabel dan profesional.
- b. Menerapkan sistem layanan pendidikan yang bermutu berpedoman pada 8 (delapan) standar pendidikan nasional.
- c. Menciptakan budaya sekolah yang sportif, kreatif, menyenangkan dan penuh rasa kekeluargaan.
- d. Menciptakan kegiatan pembelajaran yang mandiri dan inovatif.
- e. Membangun kerja sama dengan pihak luar sekolah sesuai dengan tuntutan globalisasi.

Sekolah ini secara umum memiliki kebijakan pengembangan pendidikan yang lebih diarahkan kepada 3 (tiga) program yaitu: pemerataan dan perluasan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan serta peningkatan manajemen pendidikan

Sekolah sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan yang langsung berhubungan dengan masyarakat, dimana masyarakat sebagai pelanggan (client) dituntut agar dapat menghasilkan lulusan (output) yang berkualitas baik dari aspek akademis maupun moral dan budi pekertinya. Oleh karena itu, SMA Negeri 43 Jakarta telah berupaya untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satunya dengan mencoba menyusun Program Kerja Sekolah Tahun Pelajaran 2007/2008 berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Agenda School Reform, dan pendidikan berwawasan kepribadian dan budi pekerti.

SMA Negeri 43 memiliki 18 (delapan belas) ruang kelas yang terdiri dari kelas X sampai dengan kelas XII. Untuk menunjang kegiatan pembelajaran, sekolah ini memiliki lebih dari 70 guru yang memiliki jenjang pendidikan mulai dari D3-S2. Guru-guru tersebut mengajar 27 mata pelajaran yang tersusun dalam kurikulum dan sebagai wali kelas. Fasilitas sekolah ini terdiri dari lapangan olahraga, masjid, tempat parkir, ruang BP, UKS, ruang piket, perpustakaan, ruang audio visual, ruang teater, rumah kaca, laboratorium Komputer, Bahasa, Fisika, Kimia, dan Biologi, Koperasi serta kantin.

SMA Negeri 43 memiliki prestasi yang lebih menonjol dalam bidang non akademik, khususnya olahraga dan seni tari. Berikut ini adalah berbagai prestasi yang pernah diraih oleh sekolah tersebut, antara lain :<sup>8</sup>

- a. Juara II Modern Dance Tk. DKI Jakarta Th.2005
- b. Juara Umum II Kejuaraan Karate (UNAS) se Jabotabek
- c. Juara Harapan Lomba Gerak Jalan Tk. SLTA Putera
- d. Juara II Lomba Band Pelajar Tk.SMA
- e. Juara III Peraga Terbaik Mading PMR Tk.Wira Jakarta Selatan

Dari prestasi siswa SMAN 43 tersebut, siswa lebih tertarik atau berprestasi dalam bidang non akademik yaitu olahraga dan seni. Sedangkan pada bidang akademik, khususnya pelajaran Ekonomi, belum bisa menghasilkan suatu prestasi.

Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kelas Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Seluruh siswa sudah tidak asing lagi dengan mata pelajaran ini, karena dari kelas X hingga kelas XII mereka sudah mempelajari pelajaran tersebut. Tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi dapat dilihat dari nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Nasional (UN).

---

<sup>8</sup> Hasil observasi dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

**Tabel I.1**  
**NILAI UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS)**

No	Kelas	Nilai UTS	
		Nilai Rata-rata Kelas	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
1	X <sub>1</sub>	4,16	6,80
2	X <sub>2</sub>	3,74	6,80
3	X <sub>3</sub>	4,29	6,80
4	X <sub>4</sub>	4,00	6,80
5	X <sub>5</sub>	3,58	6,80
6	X <sub>6</sub>	3,71	6,80
	<b>Rata-rata nilai UTS kelas X</b>	<b>3,91</b>	<b>6,80</b>
1	XI IPS <sub>1</sub>	5,51	7,00
2	XI IPS <sub>2</sub>	5,72	7,00
3	XI IPS <sub>3</sub>	6,05	7,00
	<b>Rata-rata nilai UTS kelas XI IPS</b>	<b>5,76</b>	<b>7,00</b>

Sumber: Data Sekunder yang diolah tahun 2011

Berdasarkan hasil Ujian Tengah Semester (UTS), terlihat bahwa rata-rata nilai UTS pelajaran Ekonomi kelas X sebesar 3,91. Hasil ini tergolong rendah bila dikaitkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran Ekonomi yang menargetkan rata-rata nilai minimal 6,80. Begitu pula dengan kelas XI IPS, dari target KKM sebesar 7,00, rata-rata nilai UTS hanya mencapai nilai 5,77.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Laporan Hasil Ujian Tengah Semester ; Ekonomi. (Jakarta : SMAN 43,2011)

**Tabel I.2**  
**HASIL UJIAN NASIONAL (UN)**

No	Kelas	Jumlah Siswa yang mengikuti UN	Jumlah Siswa yang tidak lulus	Nilai Standar Kelulusan
1	XII IPA <sub>1</sub>	38	9	Nilai rata-rata minimal 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan
2	XII IPA <sub>2</sub>	37	7	
3	XII IPA <sub>3</sub>	38	11	
4	XII IPS <sub>1</sub>	38	2	
5	XII IPS <sub>2</sub>	39	0	
6	XII IPS <sub>3</sub>	39	3	
Total		229 siswa	32 siswa	
Tingkat Kelulusan		86,02 %		

Sumber: Data Sekunder yang diolah tahun 2011

Hasil Ujian Nasional (UN) tahun 2010 yang menargetkan tingkat kelulusan sebesar 100 %, hanya mencapai hasil 86,02 %. Jumlah siswa yang tidak lulus UN sebanyak 32 siswa, antara lain 5 siswa dari jurusan IPS dan 27 siswa dari jurusan IPA. Ekonomi merupakan mata pelajaran yang paling banyak terdapat siswa tidak lulus pada jurusan IPS, yaitu sebanyak 2 (dua) siswa dengan nilai masing-masing 3,50 dan 3,75.<sup>10</sup> Berdasarkan hasil UN tersebut, SMAN 43 berada pada peringkat ke 72 dari 114 SMA Negeri di Jakarta.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor terpenting yang harus dimiliki oleh siswa. Ketika siswa sudah termotivasi untuk belajar, maka siswa akan lebih mudah untuk menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi.

<sup>10</sup> Laporan Hasil Ujian Nasional 2010. (Jakarta : SMAN 43,2010)

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara cita-cita siswa dengan motivasi belajar ekonomi ?
2. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan siswa dalam pelajaran ekonomi dengan motivasi belajar ekonomi ?
3. Apakah terdapat hubungan antara kondisi siswa ketika mengikuti pelajaran ekonomi dengan motivasi belajar ekonomi ?
4. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan belajar siswa dengan motivasi belajar ekonomi ?
5. Apakah terdapat hubungan antara metode pembelajaran dengan motivasi belajar ekonomi ?
6. Apakah terdapat hubungan antara materi pembelajaran yang kurang menarik dengan motivasi belajar ekonomi ?
7. Apakah terdapat hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti hanya membatasi penelitian pada masalah : “ Hubungan antara Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Ekonomi ”

Gaya Mengajar yang dimaksud disini adalah gaya mengajar interaksional yang berpusat pada siswa.



#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut : “ Apakah terdapat hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi ? ”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Universitas Negeri Jakarta**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi.

##### **2. SMA Negeri 43 Jakarta**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran ekonomi.

##### **3. Guru**

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi para guru dalam menerapkan gaya mengajar yang lebih variatif, menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

##### **4. Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan pengetahuan mengenai hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian yang lebih luas dan mendalam.

## **BAB II**

### **PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **A. Deskripsi Teoretis**

##### **1. Motivasi Belajar Ekonomi**

Motivasi berasal dari kata *motivation* yang berarti dorongan dan motivasi. Kata kerjanya adalah *to motive* yang berarti mendorong, menyebabkan, dan merangsang. *Motive* sendiri berarti alasan, sebab, dan daya penggerak. Motif adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Winkels juga berpendapat bahwa motif terjadi karena adanya daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu pula.<sup>11</sup>

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.<sup>12</sup> Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam tanpa ada rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar. Motivasi intrinsik lebih kuat daripada motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha menimbulkan motivasi intrinsik dengan menumbuhkembangkan minat mereka terhadap bidang-bidang studi yang relevan. Konsep motivasi intrinsik mengidentifikasikan tingkah laku seseorang yang

---

<sup>11</sup> Dimiyati dan Mujiono. *Op.Cit.* h.30

<sup>12</sup> Dimiyati dan Mujiono. *Op.Cit.* h.30

merasa senang terhadap sesuatu.<sup>13</sup> Apabila ia menyenangi kegiatan itu, maka ia termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut, begitu pula sebaliknya.

Menurut Mc.Donald seperti yang dikutip oleh Wasty Soemanto, motivasi adalah perubahan energi di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.<sup>14</sup> Dari pengertian tersebut, kita dapat melihat hal-hal yang terkandung dalam motivasi, yaitu:

- a. Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang, seperti perasaan haus, lapar, dan lelah.
- b. Motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif, seperti menerangkan keadaan perasaan atau emosi seseorang seperti kata-kata kasar, bentakan, dan teriakan.
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan, seperti melakukan sesuatu dengan tujuan untuk dihargai dan diakui orang lain.

H.L. Petri dalam buku Dimiyati mengatakan bahwa motivasi merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran.<sup>15</sup> Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap bahwa siswa tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetis sampai kegiatan belajar berakhir. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan.

---

<sup>13</sup> Hamzah B.Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara,2008).h.7

<sup>14</sup> Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2003).h.203-204

<sup>15</sup> Dimiyati dan Mudjiono. *Op.cit.* h.43

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran. Motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut :<sup>16</sup>

- a. motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa
- b. pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, dan minat yang ada pada diri siswa
- c. pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinitas guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa
- d. berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas
- e. penggunaan asas motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran

Oemar Hamalik membagi fungsi-fungsi motivasi menjadi 3 (tiga), sebagai berikut :<sup>17</sup>

- a. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, yaitu tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, misalnya belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, yaitu mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, yaitu menggerakkan tingkah laku seseorang.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Menurut Winkel seperti yang dikutip oleh Dimiyati, syarat terjadinya belajar adalah motivasi belajar kuat.<sup>18</sup> Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

---

<sup>16</sup> Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). h.108-109

<sup>17</sup> *Ibid.* h.108

<sup>18</sup> Dimiyati dan Mudjiono. *Op. Cit.* h.9

Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku.<sup>19</sup> Pada saat siswa belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila mereka tidak belajar, maka respon mereka menurun. Sedangkan menurut Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar, siswa memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.<sup>20</sup>

Good dan Brophy seperti yang dikutip oleh Hamzah B. Uno menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri.<sup>21</sup> Perubahan perilaku tersebut terlihat dalam penguasaan siswa pada pola-pola tanggapan (respons) baru terhadap lingkungannya yang berupa keterampilan, kebiasaan, sikap atau pendirian, kemampuan, pengetahuan, pemahaman, emosi, apresiasi, jasmani dan etika atau budi pekerti, serta hubungan sosial.

Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan dalam arti sempit, belajar

---

<sup>19</sup> *Ibid.* h.108

<sup>20</sup> Dimiyati, Mudjiono. *Op. Cit.* h.10

<sup>21</sup> Hamzah B. Uno. *Op. Cit.* h.15

dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.<sup>22</sup>

Kegiatan belajar mengajar mengenal adanya motivasi belajar, yaitu motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar. Menurut Hull, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>23</sup> Brophy (dalam Afshyus Salamah, 2006) mendeskripsikan motivasi belajar sebagai suatu kecenderungan siswa untuk melakukan kegiatan akademi yang berarti dan berguna, untuk meraih hasil yang baik dari kegiatan tersebut. Pengertian lain dikemukakan oleh Wlodkowski dan Jaynes (dalam Afshyus Salamah, 2006), bahwa motivasi belajar merupakan suatu proses internal yang ada dalam diri seseorang yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar.<sup>24</sup>

Dalyono menyebutkan bahwa motivasi belajar adalah suatu daya penggerak atau pendorong yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan suatu pekerjaan yaitu belajar.<sup>25</sup> Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah akan menyebabkan sikap malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Motivasi belajar memiliki peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi

---

<sup>22</sup> Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo, 2008. h. 20-21.

<sup>23</sup> Bambang,Sutjipto. *Motivasi Belajar Mahasiswa*. (Jurnal Teknodik No.14/VII/Teknodik/Juni/2004). h.179

<sup>24</sup> Ryano,Hackz. Pengertian Motivasi Belajar. <http://hackz-zone.blogspot.com/2010/03/pengertian-motivasi-belajar.html>. (Diakses tanggal 8 Januari 2012)

<sup>25</sup> Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta,2001). h.57

yang tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sangat sedikit yang tertinggal dalam belajar dan sangat sedikit pula terjadi kesalahan dalam belajarnya.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut, disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Menurut Raymond dan Judith, ada empat pengaruh utama dalam motivasi belajar seorang siswa, yaitu budaya, keluarga, guru dan diri siswa itu sendiri.<sup>26</sup> Ketika sampai pada motivasi belajar, para guru lah yang membuat sebuah perbedaan dalam banyak hal. Mereka bisa membuat kehidupan sekolah menjadi menyenangkan atau menarik. Dan siswa bisa mengingat seorang guru yang memenuhi ruang kelas dengan kegembiraan dan harapan serta membukakan pintu-pintu siswa untuk menemukan pengetahuan yang mengagumkan.

Siswa memerlukan motivasi dalam kegiatan belajar. Motivasi dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku siswa yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, yaitu:<sup>27</sup>

- a. menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar
- b. memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai
- c. menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar
- d. menentukan ketekunan belajar.

---

<sup>26</sup> Wlodsowski,RJ. *Hasrat Untuk Belajar*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2004). h. 24

<sup>27</sup> Hamzah B.Uno. *Op. Cit.* h.27

Seorang siswa yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini, motivasi belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman, bahwa ciri-ciri motivasi yang ada pada diri siswa yaitu :<sup>28</sup>

- a. tekun dalam menghadapi tugas
- b. ulet dalam menghadapi kesulitan
- c. menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar
- d. lebih suka bekerja sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain
- e. tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
- f. dapat mempertahankan pendapatnya
- g. tidak mudah melepaskan apa yang diyakini
- h. senang mencari dan memecahkan masalah

Worrel dan Stillwel, mengemukakan beberapa aspek-aspek yang membedakan motivasi belajar tinggi dan rendah, yaitu :<sup>29</sup>

- a. tanggung jawab
- b. tekun terhadap tugas, berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah
- c. waktu penyelesaian tugas
- d. menetapkan tujuan yang realistis

Anderson dan Faust menjabarkan 3 karakteristik adanya motivasi belajar dalam diri siswa yaitu:<sup>30</sup>

- a. minat dalam belajar
- b. konsentrasi terhadap pelajaran
- c. ketekunan dalam belajar

---

<sup>28</sup> Sardiman. *Op.Cit.* h.20-21

<sup>29</sup> Motivasi Belajar: Aspek-Aspek Motivasi. <http://hackz-zone.blogspot.com/2010/03/motivasi-belajar-aspek-aspek-motivasi.html>. (Diakses tanggal 30 Oktober 2011).

<sup>30</sup> Artikel Psikologi : Motivasi Belajar-Karakteristik Motivasi Belajar. <http://episentrum.com/artikel-psikologi/motivasi-belajar/>. (Diakses tanggal 30 Oktober 2011)



Brown mengemukakan hal yang berbeda. Ciri-ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi dapat dilihat melalui proses belajar mengajar di kelas, yaitu:<sup>31</sup>

- a. tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh
- b. tertarik kepada mata pelajaran yang diajarkan
- c. mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru
- d. ingin selalu bergabung dalam kelompok di kelas
- e. ingin identitas dirinya diakui oleh orang lain
- f. selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali

Bligh dan Sass mengatakan bahwa motivasi siswa dalam belajar dipengaruhi oleh:<sup>32</sup>

- a. ketertarikan siswa pada mata pelajaran.
- b. persepsi siswa tentang penting atau tidaknya materi tersebut
- c. semangat untuk meraih pencapaian
- d. kepercayaan diri siswa
- e. penghargaan diri siswa
- f. pengakuan orang lain
- g. besar kecilnya tantangan
- h. kesabaran
- i. ketekunan
- j. tujuan hidup yang hendak siswa capai.

Hamzah B.Uno menyebutkan bahwa indikator motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik dapat di klasifikasikan sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. adanya dorongan dan kebutuhan belajar
- c. adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. adanya penghargaan dalam belajar
- e. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik

Denny juga menegaskan bahwa harapan adalah syarat awal agar seseorang dapat termotivasi<sup>34</sup>. Harapan adalah penyebab bagi sesuatu yang dihasilkan.

---

<sup>31</sup> Dimiyati dan Mudjiono. *Op. Cit.* h.31

<sup>32</sup> Guru Pembaharu: Tips dan Strategi Memotivasi Siswa. <http://gurupembaharu.com/home/?p=4526>. (Diakses tanggal 2 November 2011)

<sup>33</sup> Uno, Hamzah B. *Op.Cit.* h.23

Tanpa adanya harapan tak seorangpun bisa termotivasi. Dimiyati dan Mudjiono menambahkan bahwa tiga komponen yang terdapat dalam motivasi belajar adalah kebutuhan, dorongan, dan tujuan.<sup>35</sup>

Motivasi belajar ekonomi adalah suatu dorongan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, bertingkah laku dalam mencapai tujuan, dimana timbul keinginan atau sasaran yang hendak dicapai dan selanjutnya menyebabkan usaha-usaha mencapai yang berakhir dengan hasil dari proses belajar. Motivasi belajar ekonomi ditentukan oleh indikator kebutuhan, tujuan, harapan, tekun dalam menghadapi tugas, senang belajar mandiri dan ketertarikan.

## 2. Gaya Mengajar Guru

Persepsi merupakan proses dimana individu dapat mengenali objek dan fakta-fakta objektif dengan menggunakan alat indera.<sup>36</sup> Menurut Linda L. Davidoff, persepsi adalah proses mengawasi dan menggabungkan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa, sehingga kita menyadari sekeliling kita, termasuk sadar akan diri sendiri.<sup>37</sup>

Slameto mendeskripsikan persepsi sebagai suatu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia melalui indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium setelah ia secara terus menerus melakukan hubungan dengan lingkungan.<sup>38</sup> Sedangkan Sarwono mengungkapkan bahwa persepsi adalah suatu proses dalam pencarian informasi yang dilakukan

---

<sup>34</sup> Richard, Denny. *Sukses Memotivasi*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994). h.2

<sup>35</sup> Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Op.Cit.30

<sup>36</sup> Rita Z. Atkinson. *Psikologi Umum*. (Jakarta: Erlangga, 1997). h.201

<sup>37</sup> Linda L. Davidoff. *Psikologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Erlangga, 1991). h.232

<sup>38</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Bina Aksara, 1988). h.2

seseorang tentang suatu objek untuk dipahami.<sup>39</sup> Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan.

Persepsi seringkali dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki oleh seseorang. Jika seseorang tidak termotivasi oleh rangsangan tertentu, maka ia akan mengabaikan rangsangan yang datang. Leavitt berpendapat bahwa persepsi terbagi menjadi dua, yaitu persepsi dalam arti luas dan persepsi dalam arti sempit.<sup>40</sup> Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Kita dapat menyimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu pengorganisasian oleh individu atas suatu obyek yang didasarkan pada kenyataan yang telah dilihat, didengar, ataupun dirasakan langsung oleh individu tersebut. Oleh karena itu, persepsi bisa dikatakan sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungan yang dilakukan melalui alat indera.

Persepsi memiliki tingkatan yang lebih tinggi daripada hanya sekedar ingin tahu. Persepsi muncul karena ada rangsangan tertentu ketika individu memusatkan perhatiannya kepada sesuatu yang menjadi objek perhatiannya. Semakin kuat rangsangan, maka semakin tinggi pula tingkat perhatian seseorang.

Irwanto menyatakan bahwa ada 4 (empat) hal yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu :<sup>41</sup>

a. Perhatian yang selektif

---

<sup>39</sup> Wirawan Sarwono. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1992). h. 94

<sup>40</sup> Harold J. Leavitt. *Psikologi Manajemen*. (Jakarta: Erlangga, 1992). h. 27

<sup>41</sup> Irwanto. *Psikologi Umum*. (Jakarta: Gramedia, 1991). h. 48.

- b. Ciri-ciri rangsang, artinya intensitas rangsang yang paling kuat dan rangsang yang bergerak atau dinamis lebih menarik perhatian untuk diamati
- c. Nilai-nilai kebutuhan individu, artinya antara individu yang satu dengan individu yang lain tidak sama karena tergantung pada nilai hidup yang dianut dan kebutuhannya
- d. Pengamatan terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunia sekitarnya

Menurut David O. Sears, setiap orang akan menggunakan informasi apa saja yang dapat diperoleh guna membentuk kesan terhadap orang lain untuk menilai kepribadiannya.<sup>42</sup> Begitu pula para siswa, mereka juga menggunakan informasi yang diperoleh tentang guru mereka dan pada akhirnya akan muncul dalam ingatan mereka sebuah kesan atau persepsi tentang guru tersebut.

Persepsi siswa merupakan usaha dari siswa untuk memusatkan perhatiannya atas kegiatan belajar mengajar. Selain itu, persepsi siswa merupakan bentuk dari tanggapan atas stimulus yang telah diberikan. Siswa sebagai sarana utama dalam proses pendidikan memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai pengajaran di sekolah. Perbedaan itu tergantung dari bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan juga dipengaruhi oleh rangsangan-rangsangan yang dimunculkan oleh lingkungan sekolahnya.

Proses belajar harus mencakup dimensi sikap dan persepsi positif mengenai belajar, yaitu sikap dan persepsi positif seperti merasa senang berada di ruangan kelas, senang terhadap mata pelajaran yang dihadapinya, senang terhadap gaya mengajar guru dan senang terhadap sumber belajar yang digunakan.<sup>43</sup> Sikap atau persepsi positif tersebut akan meningkatkan motivasi belajar bagi siswa.

---

<sup>42</sup> David O. Sears. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1994). h.52

<sup>43</sup> Slameto. *Op. Cit.* h.2

Mc Combs mengemukakan hal yang sama yaitu siswa yang merasa didukung dan diperhatikan oleh guru lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan akademik daripada siswa yang tidak diperhatikan oleh guru.<sup>44</sup> Hal ini menunjukkan bahwa jika siswa memiliki persepsi yang positif mengenai keterampilan guru dalam mengajar, maka motivasi siswa dalam belajar akan meningkat.

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Dalam arti luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan siswa, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Dalam pengertian ini, fungsi pokok dalam mengajar adalah menyediakan kondisi yang kondusif, sedangkan yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah siswanya, dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah.

Arifin memandang mengajar sebagai suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada siswa agar dapat menerima, menanggapi dan mengembangkan bahan pelajaran itu.<sup>45</sup> Sedangkan Tyson dan Carroll mengartikan mengajar sebagai sebuah cara dan proses hubungan timbal balik antara siswa dan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan.<sup>46</sup> Apabila interaksi guru dan siswa di dalam kelas terjadi dengan baik, maka kegiatan belajar akan terjadi.

---

<sup>44</sup> Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan Tri Wibowo B.S. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2007)

<sup>45</sup> Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung:PT Remaja Rosda Karya,2006).h.181-182.

<sup>46</sup> *Ibid.* h.181-182

Sebaliknya jika interaksi guru dan siswa buruk, maka kegiatan belajar siswa pun tidak akan terjadi atau mungkin bisa terjadi tetapi tidak sesuai dengan harapan.

Alvin H. Howard merumuskan kegiatan mengajar sebagai suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, merubah atau mengembangkan *skill*, *attitude*, *ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan), dan *knowledge*.<sup>47</sup> Dalam pengertian ini, guru harus berusaha membawa perubahan tingkah laku yang baik atau berkecenderungan langsung untuk mengubah tingkah laku siswanya.

Menurut Waini Rasyidin, hal-hal yang dipentingkan dalam mengajar adalah partisipasi guru dan siswa satu sama lain.<sup>48</sup> Guru merupakan koordinator yang melakukan aktivitas dalam interaksi, sehingga siswa belajar seperti yang kita harapkan. Guru hanya menyusun dan mengatur situasi belajar dan bukan menentukan proses belajar.

Guru mempunyai tanggung jawab, memiliki nilai moral dan sosial, serta bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan tindakannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus mempunyai gaya dalam memberikan suatu materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswanya.

Menurut Nana Sudjana, cara mengajar guru yang memberikan efek instruksional pada siswa akan membangkitkan motivasi siswa.<sup>49</sup> Ini bisa dilihat dari penguasaan mata pelajaran, keterampilan mengajar, sikap keguruan, pengalaman mengajar, cara mengajar, kemauan mengembangkan profesinya,

---

<sup>47</sup> Slameto. *Op. Cit.* h.32

<sup>48</sup> *Ibid.* h.34-35

<sup>49</sup> Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005). h.58

keterampilan berkomunikasi, kepribadian, kemampuan dan kemauan memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa, hubungan siswa ataupun dengan sesama pengajar, penampilan dirinya, serta keterampilan lain yang diperlukan oleh seorang pengajar.

Gaya mengajar menurut WS. Winkel adalah keseluruhan tingkah laku guru yang khas bagi dirinya dan agak bersifat menetap pada setiap kali mengajar.<sup>50</sup> Dari pendapat tersebut, dapat diuraikan bahwa guru harus mempunyai gaya mengajar yang khas untuk dirinya sendiri, agar dalam mengajar siswa tertarik dengan gaya mengajar yang dimiliki oleh guru kelasnya.

Abu Ahmadi mengungkapkan gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pengajaran.<sup>51</sup> Di sini sangat jelas bahwa gaya mengajar menyangkut perilaku guru dalam menerangkan suatu materi pelajaran dalam proses belajar mengajar. Syahminan Zaini mengemukakan hal yang sama bahwa gaya mengajar adalah gaya atau tindak-tanduk guru sebagai pernyataan kepribadiannya dalam menyampaikan bahan pelajarannya kepada siswa.<sup>52</sup>

Pophan dan Backer mengungkapkan bahwa apa yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pada umumnya adalah soal gaya.<sup>53</sup> Hal ini berlaku dalam hal persepsi guru tentang kontrol atau pengendalian kelas dan bagaimana cara guru menguasai suatu kelas. Persepsi guru membentuk gaya mengajarnya di kelas. Apabila guru memandang bahwa kedudukan guru adalah tokoh yang harus

---

<sup>50</sup> WS. Winkel. *Loc. cit*

<sup>51</sup> Abu Ahmadi. *Pengantar Metode Didaktik*. (Bandung:Amico,1989).h.107

<sup>52</sup> Keterampilan Mengadakan Variasi Gaya Mengajar. [http : // smpn2lem.blogspot . com / 2011 / 01 /keterampilan-mengadakan-variasi-gaya.html](http://smpn2lem.blogspot.com/2011/01/keterampilan-mengadakan-variasi-gaya.html). (Diakses tanggal 2 November 2011).

<sup>53</sup> W. James Pophan & Eva L. Baker. *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis*. (Yogyakarta : Kanisius , 1994) .h.120

menguasai siswanya, guru akan berpikiran bagaimana cara untuk menguasai siswa, bukan memikirkan bagaimana cara mengembangkan siswa.

Gaya mengajar adalah tingkah laku guru saat di kelas sesuai dengan persepsinya tentang mengajar. Gaya mengajar yang diterapkan mempengaruhi pola pikir dan tindakan guru dalam berinteraksi dengan siswa. Apabila guru menganggap mengajar itu adalah mentransfer ilmu kepada siswa, maka hubungan antara siswa dan guru hanya sebatas seorang pengajar kepada siswa. Padahal gaya mengajar tidak hanya bagaimana cara guru itu mengajar tetapi juga tentang hubungan guru dan siswa.

Roggema seperti yang dikutip oleh WS. Winkel membagi gaya mengajar menjadi dua, yaitu gaya mengajar formal dan gaya mengajar informal<sup>54</sup>. Ciri-ciri dari gaya mengajar formal adalah guru sangat terikat pada kurikulum pengajaran yang telah ditetapkan, menuntut banyak hafalan, sangat berpegang pada buku pelajaran, gaya memimpin otoriter, kurang bersedia menerima sumbangan pikiran dari siswa dan menekankan perlunya siswa belajar untuk lulus ujian. Sedangkan pada gaya mengajar informal, penentuan materi pelajaran bergantung pada kebutuhan siswa, mendorong siswa untuk berdiskusi mengenai materi pelajaran, gaya memimpin lebih demokratis, menanggapi dengan baik pikiran kritis siswa, menekankan agar siswa belajar demi perkembangan siswa sendiri, proses belajar didominasi oleh siswa serta interaksi guru dengan siswa terjadi dua arah sehingga siswa dan guru saling tergantung satu sama s

---

<sup>54</sup> WS. Winkel. *Op. cit.* h.230



lain. Hal ini menjelaskan bahwa gaya mengajar formal cenderung berpusat pada guru dan terkesan kaku. Sementara gaya mengajar informal cenderung berpusat pada siswa dan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Ali mengungkapkan jenis gaya mengajar guru terbagi dalam 4 (empat) macam gaya mengajar, yaitu gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi dan gaya mengajar interaksional<sup>55</sup>. Gaya mengajar klasik merupakan gaya lama. Pada gaya ini, proses pembelajaran didominasi oleh guru. Peran guru sangat dominan dan guru harus aktif sementara proses belajar bersifat pasif. Dalam gaya mengajar teknologis, bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa dan media serta teknologi yang digunakan. Peran guru hanya sebagai pemandu (*guidance*), pengarah (*director*), atau pemberi kemudahan (*fasilitator*). Gaya mengajar personalisasi menekankan pengajaran atas minat pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Bahan pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa secara individual. Guru hanya sebagai penuntun dan membantu perkembangan siswa. Sementara gaya mengajar interaksional berusaha menciptakan iklim saling ketergantungan antara guru dengan siswa. Penentuan materi pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Proses belajar mengajar dua arah, sehingga timbul dialog antar siswa untuk menemukan pandangan baru sebagai hasil diskusi. Peran siswa lebih dominan. Siswa akan terlatih untuk mempunyai tanggungjawab yang lebih besar. Pada proses pembelajaran, inovasi yang dilakukan adalah perpaduan antara metode ceramah dan diskusi dengan menekankan agar siswa belajar secara mandiri.

---

<sup>55</sup> Moh.Ali Imron. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : Sinar Baru Algensido, 2004).h.59

Witherington dan Burton membagi jenis gaya mengajar dalam hubungan antara siswa dan guru, yaitu otoriter, *laisser faire* dan demokratis<sup>56</sup>. Dalam gaya mengajar otoriter, guru menguasai kelas secara keseluruhan seperti seorang diktator. Sikap ini dapat menimbulkan perlawanan dari siswa dan memberikan akibat buruk terhadap kesehatan mental siswa. Pada gaya mengajar *laisser faire*, guru membiarkan para siswa berbuat menurut kehendak siswa sendiri. Hal ini dapat menimbulkan kekacauan karena tidak ada disiplin. Sementara dalam gaya mengajar demokratis, guru dan siswa bekerja sama atas dasar perencanaan dan perundingan. Pribadi siswa lebih dihormati dan para siswa mengenal disiplin diri.

Guru sejak merencanakan kegiatan pembelajaran sudah memikirkan perilakunya terhadap siswa sehingga dapat menarik perhatian dan menimbulkan motivasi siswa dan tidak berhenti pada rencana pembelajaran dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.<sup>57</sup> Implikasi prinsip motivasi bagi guru terlihat pada perilaku-perilaku sebagai berikut:

- a. Memilih bahan ajar sesuai minat siswa
- b. Menggunakan metode dan teknik mengajar yang disukai siswa
- c. Mengoreksi segera mungkin pekerjaan siswa dan segera mungkin memberitahukan hasilnya kepada siswa
- d. Memberikan pujian verbal atau non verbal terhadap siswa yang memberikan respons terhadap pertanyaan yang diberikan
- e. Memberitahukan nilai guna dari pelajaran yang sedang dipelajari siswa

Menurut Hamacheek, guru-guru yang efektif adalah guru-guru yang manusiawi.<sup>58</sup> Mereka mempunyai rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis daripada autokratik dan mereka harus mampu berhubungan dengan mudah dan

---

<sup>56</sup> H.C. Witherington dan W. H. Burton. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. (Bandung : Bapensi Jemmars, 1986).h.135

<sup>57</sup> Dimiyati,Mudjiono.*Op. Cit.* h.61

<sup>58</sup> Wasty Soemanto. *Op.Cit.* h.234

wajar dengan para siswa, baik secara perseorangan ataupun kelompok. Sedangkan guru yang tidak efektif yaitu kurang memiliki rasa humor, mudah menjadi tidak sabar, menggunakan komentar-komentar yang melukai dan mengurangi rasa ego, kurang terintegrasi, cenderung bertindak agak otoriter dan biasanya kurang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan siswa.<sup>59</sup>

Guru harus melakukan variasi dalam gaya mengajarnya. Variasi gaya mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Moh. Uzer Usman, merumuskan variasi dalam cara mengajar guru, sebagai berikut :<sup>60</sup>

- a. Penggunaan variasi suara (*teacher voice*)
- b. Pemusatan perhatian siswa (*focusing*)
- c. Kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*)
- d. Mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*)
- e. Gerakan badan mimik
- f. Pergantian posisi guru di dalam kelas dan gerak guru (*teachers movement*)

Meece dan Blumenfeld berpendapat bahwa terdapat interaksi antara gaya mengajar guru dengan pola motivasi siswa yang selanjutnya berpengaruh pada hasil belajar. Dia mengatakan :

“... gaya mengajar guru yang menarik, menantang siswa berpikir dan berperan aktif akan mempengaruhi motivasi siswa secara positif. Sebaliknya apabila guru tidak bersemangat, tidak kreatif dalam mengajar, bahkan cenderung membosankan, maka tingkat motivasi siswa akan menjadi rendah”<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> *Ibid.* h.235

<sup>60</sup> Moh.Uzer Usman. *Op. Cit.* h.85-86

<sup>61</sup> Suciati. *Modul Belajar dan Pembelajaran.* (Jakarta:Universitas Terbuka,2003).h.3.4

Gaya mengajar guru merupakan keseluruhan tingkah laku , sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh guru selama proses pengajaran, yang khas dan bersifat menetap, sehingga dapat menarik perhatian dan menimbulkan motivasi siswa. Gaya mengajar guru ditentukan oleh dimensi gaya mengajar interaksional yang berpusat kepada siswa yang memiliki indikator penentuan materi pelajaran, proses belajar dan interaksi guru dengan siswa.

## **B. Kerangka Berpikir**

Persepsi merupakan suatu proses masuknya pesan atau informasi ke dalam pikiran siswa melalui indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium setelah ia secara terus menerus melakukan hubungan dengan lingkungan. Proses belajar harus mencakup sikap dan persepsi positif mengenai belajar, yaitu merasa senang berada di ruangan kelas, senang terhadap mata pelajaran yang dihadapinya, senang terhadap gaya mengajar guru dan senang terhadap sumber belajar yang digunakan. Saat proses belajar berlangsung, siswa mengamati gaya mengajar guru mereka. Di dalam pikiran mereka terekam gaya mengajar guru mereka. Rekaman tersebut akan mengendap lama dalam pikiran siswa dan akan menimbulkan suatu persepsi tentang gaya mengajar guru mereka.

Gaya mengajar guru adalah keseluruhan tingkah laku guru yang khas bagi dirinya dan bersifat menetap pada setiap kali mengajar. Belum tentu semua siswa menyukai gaya mengajar guru mereka, bahkan ada yang merasa kurang tertarik dengan gaya mengajar guru mereka karena merasa tidak nyaman dengan gaya mengajar guru tersebut. Apabila siswa merasa gaya mengajar guru mereka

menyenangkan, maka akan timbul suatu persepsi yang positif mengenai gaya mengajar guru tersebut. Begitu pula sebaliknya, bila siswa tidak menyukai gaya mengajar guru mereka, maka timbul suatu persepsi negatif tentang gaya mengajar guru mereka. Sikap atau persepsi tersebutlah yang akan mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar adalah suatu keadaan atau kondisi yang membangkitkan dan memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan atau bertingkah laku dalam mencapai tujuan, dimana timbul keinginan atau sasaran yang hendak dicapai dan selanjutnya menyebabkan usaha-usaha yang berakhir dengan hasil dari proses belajar. Semakin positif persepsi siswa tentang gaya mengajar guru mereka, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin negatif persepsi siswa tentang kualitas gaya mengajar guru mereka, maka semakin rendah motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor terpenting yang harus dimiliki oleh siswa. Ketika siswa sudah termotivasi untuk belajar, maka siswa akan lebih mudah untuk menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Sehingga prestasi dan hasil belajar siswa juga akan meningkat. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka diduga terdapat hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi.

### **C. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka berpikir di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut : “terdapat hubungan yang positif antara gaya mengajar interaksional dengan motivasi belajar ekonomi”.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data dan fakta yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan atau reliabel) tentang hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Peneliti mengambil tempat penelitian di SMA Negeri 43 yang berlokasi di Jalan Minangkabau Dalam, Setiabudi, Jakarta Selatan. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA tersebut adalah karena SMA Negeri 43 merupakan salah satu SMA Negeri favorit di daerah Jakarta Selatan, khususnya di kawasan Manggarai. Sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilaksanakan selama 4 (empat) bulan yaitu dari bulan September sampai dengan Desember 2011. Dimana waktu tersebut merupakan waktu yang paling tepat bagi peneliti untuk melakukan penelitian karena peneliti dapat lebih memfokuskan diri pada kegiatan penelitian.

### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu<sup>62</sup>. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini menggunakan data primer untuk variabel gaya mengajar guru dan motivasi belajar ekonomi. Metode survey dipilih karena sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara gaya mengajar guru sebagai variabel X yang mempengaruhi (variabel bebas) dengan motivasi belajar ekonomi sebagai variabel Y yang dipengaruhi (variabel terikat). Sedangkan alasan menggunakan pendekatan korelasional adalah untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan kedua variabel tersebut dan apabila ada, seberapa erat hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu.

### **D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>63</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 43 yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII.

---

<sup>62</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Administras*. (Bandung : ALFABETA, 2007). h.1

<sup>63</sup> *Ibid.* h.90

**Tabel III. 1**  
**POPULASI SISWA SMA NEGERI 43 Jakarta**

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah (siswa)</b>
1	X – 1	38
2	X – 2	37
3	X – 3	39
4	X – 4	39
5	X – 5	39
6	X – 6	38
7	XI IPA 1	35
8	XI IPA 2	36
9	XI IPA 3	38
10	XI IPS 1	38
11	XI IPS 2	37
12	XI IPS 3	37
13	XII IPA 1	36
14	XII IPA 2	36
15	XII IPA 3	36
16	XII IPS 1	34
17	XII IPS 2	37
18	XII IPS 3	35
<b>TOTAL</b>		<b>665</b>

Sumber : Data Sekunder yang diolah tahun 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa kelas X yang terdiri dari kelas  $X_1 - X_6$  berjumlah 230 siswa. Kelas XI yang terdiri dari kelas XI IPS<sub>1</sub> - XI IPS<sub>3</sub> dan kelas XI IPA<sub>1</sub> - XI IPA<sub>3</sub> berjumlah 221 siswa. Sedangkan kelas XII yang terdiri dari kelas XII IPS<sub>1</sub> - XII IPS<sub>3</sub> dan XII IPA<sub>1</sub> - XII IPA<sub>3</sub> berjumlah 214 siswa. Rata-rata siswa tiap kelas sebanyak 37 siswa. Kelas yang memiliki jumlah siswa terbanyak adalah kelas  $X_3$ ,  $X_4$  dan  $X_5$ . Sedangkan kelas yang memiliki jumlah siswa terkecil adalah kelas XII IPS<sub>1</sub>. Total siswa yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI dan XII yang berjumlah 665 siswa.



Peneliti melakukan pembatasan populasi penelitian dengan menggunakan populasi terjangkau yaitu seluruh siswa SMA Negeri 43 Jakarta yang mengikuti pelajaran Ekonomi dalam tahun pelajaran 2010/2011 dengan penentuan sebagai berikut :

**Tabel III. 2**  
**POPULASI TERJANGKAU SMA NEGERI 43 Jakarta**

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah (siswa)</b>
1	X – 1	38
2	X – 2	37
3	X – 3	39
4	X – 4	39
5	X – 5	39
6	X – 6	38
7	XI IPS 1	38
8	XI IPS 2	37
9	XI IPS 3	37
10	XII IPS 1	34
11	XII IPS 2	37
12	XII IPS 3	35
<b>TOTAL</b>		<b>448</b>

Sumber :Data Sekunder yang diolah tahun 2011

Populasi terjangkau dalam penelitian ini sebanyak 12 kelas yang terdiri dari siswa kelas  $X_1 - X_6$  , XI IPS<sub>1</sub> - XI IPS<sub>3</sub> dan XII IPS<sub>1</sub> – XII IPS<sub>3</sub> yang mengikuti mata pelajaran Ekonomi dalam tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 448 siswa.

## **2. Teknik Pengambilan Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.<sup>64</sup> Bila populasi lebih dari 100 orang, maka sampel yang diambil minimal

---

<sup>64</sup> *Ibid.* h.91

15% dari populasi yang ada.<sup>65</sup> Penentuan jumlah sampel yang diambil dari populasi tersebut adalah dengan mengambil sampel 15 % dari jumlah populasi terjangkau sebanyak 70 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik acak proporsional (*proporsional random sampling*) yang didasarkan atas proporsi dan perimbangan sebagai berikut:

**Tabel III.3**  
**TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL**

No	Kelas	Jumlah (Siswa)	Sampel Tiap Kelas (15%)
1	X – 1	38	6
2	X – 2	37	6
3	X – 3	39	6
4	X – 4	39	6
5	X – 5	39	6
6	X – 6	38	6
7	XI IPS 1	38	6
8	XI IPS 2	37	6
9	XI IPS 3	37	6
10	XII IPS 1	34	5
11	XII IPS 2	37	6
12	XII IPS 3	35	5
<b>TOTAL</b>		<b>448</b>	<b>70</b>

Sumber: Data Sekunder yang diolah tahun2011

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sesuatu. Sedangkan penelitian adalah pemeriksaan, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data secara sistematis dan objektif. Jadi instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan

<sup>65</sup> Suharsimi,Arikunto. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta : Rineka Cipta,1993). h.129

tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis.<sup>66</sup> Instrumen dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner untuk menguji hubungan antara variabel Gaya mengajar guru (Variabel X) dengan variabel Motivasi belajar Ekonomi (Variabel Y).

## **1. Motivasi Belajar Ekonomi**

### **a. Definisi Konseptual**

Motivasi belajar ekonomi adalah suatu dorongan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, bertingkah laku dalam mencapai tujuan, dimana timbul keinginan atau sasaran yang hendak dicapai dan selanjutnya menyebabkan usaha-usaha mencapai yang berakhir dengan hasil dari proses belajar. Motivasi belajar ekonomi ditentukan oleh indikator kebutuhan, tujuan, harapan, tekun dalam menghadapi tugas, senang belajar mandiri dan ketertarikan.

### **b. Definisi Operasional**

Motivasi belajar ekonomi diukur dengan menggunakan kuesioner dengan skala Likert yang mana pernyataannya mencerminkan indikator kebutuhan, tujuan, harapan, tekun dalam menghadapi tugas, senang belajar mandiri dan ketertarikan.

### **c. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar Ekonomi**

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur motivasi belajar ekonomi, merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel motivasi belajar ekonomi dan juga memberikan gambaran sejauh mana instrumen ini

---

<sup>66</sup> <http://id.answer.yahoo.com/question/index?qid=20080402080853AA49MRX>. (Diakses tanggal 11 Mei 2011)

mencerminkan indikator variabel motivasi belajar ekonomi. Penyusunan kuesioner berdasarkan indikator dari variabel motivasi belajar ekonomi.

**Tabel III.4**  
**KISI-KISI INSTRUMEN MOTIVASI BELAJAR EKONOMI**

No	Indikator	No. Butir Uji Coba		Drop	No. Butir Final	
		Positif (+)	Negatif (-)		Positif (+)	Negatif (-)
1	Kebutuhan	5,6,7	-		4, 5, 6	-
2	Tujuan	8,10,11,12	9,13	-	7, 9, 10, 11	8,12
3	Harapan	1,2,3,4	-	4	1, 2, 3	-
4	Tekun dalam Menghadapi Tugas	14,15,16		-	13,14,15	-
5	Senang Belajar Mandiri	17,18,19,20,21,22	-	17	16, 17, 18, 19, 20	-
6	Ketertarikan	23,25,26,27,28,29	24	24,29	21, 22, 23, 24,25	

Sumber: Data Primer yang diolah tahun2011

Pengisian setiap butir pernyataan dalam instrumen penelitian menggunakan skala Likert. Responden dapat memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan. Alternatif jawaban responden menyesuaikan pernyataan yang diajukan.

**Tabel III.5**  
**SKALA PENILAIAN UNTUK INSTRUMEN MOTIVASI BELAJAR EKONOMI**

Pilihan Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

#### d. Validasi Instrumen Motivasi Belajar Ekonomi

Proses pengembangan instrumen motivasi belajar ekonomi dimulai dengan menyusun instrumen berbentuk kuesioner model skala Likert sebanyak 29 pernyataan yang mengacu pada indikator-indikator variabel motivasi belajar ekonomi seperti yang terlihat pada tabel III.4. Instrumen tersebut diujicobakan kepada 30 siswa SMA Negeri 43 Jakarta.

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen, yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor butir instrumen. Uji validitas variabel motivasi belajar ekonomi diukur dengan menggunakan korelasi Product Moment sebagai berikut :

$$r_{hitung} = \frac{\sum y_i y_t}{\sqrt{\sum y_i^2 \sum y_t^2}}$$

Keterangan :

- $r_{hitung}$  : koefisien skor butir dengan skor total instrumen
- $y_i$  : deviasi skor butir dari  $Y_i$
- $y_t$  : deviasi skor dari  $Y_t$

Kriteria batas minimum pernyataan yang diterima adalah  $r_{tabel} = 0.361$ . Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka butir pernyataan dianggap valid. Sedangkan jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka butir pernyataan dianggap tidak valid yang kemudian butir pernyataan tersebut tidak digunakan atau harus di drop.

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dari 29 pernyataan setelah dihitung validitasnya terdapat 4 butir pernyataan yang didrop, sehingga pernyataan yang

valid dan dapat digunakan sebanyak 25 butir pernyataan. Selanjutnya dihitung reliabilitasnya terhadap butir-butir pernyataan yang telah dinyatakan valid dengan menggunakan varians butir, sehingga didapat jumlahnya sebesar 0,862. Lalu dicari varians totalnya yaitu sebanyak 89,25 yang dimasukkan ke dalam rumus Alpha Cronbach, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{tt} = \frac{k}{k-1} \left[ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan :

- rii : Koefisien Reliabilitas instrumen
- k : Banyak butir pernyataan (yang valid)
- $\sum S_i^2$  : Jumlah Varians Skor Butir
- $S_t^2$  : Varians Skor Total

Varians butir itu sendiri dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$S_i^2 = \frac{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{n}}{n}$$

Dari hasil perhitungannya, maka didapat hasil  $r_{it}$  sebesar 0,897. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrument yang berjumlah 25 butir pernyataan inilah yang digunakan sebagai instrumen final untuk mengukur variabel motivasi belajar ekonomi.

## **2. Gaya Mengajar Guru**

### **a. Definisi Konseptual**

Gaya mengajar guru merupakan keseluruhan tingkah laku, sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh guru selama proses pengajaran, yang khas dan bersifat menetap, sehingga dapat menarik perhatian dan menimbulkan motivasi siswa. Gaya mengajar guru memiliki dimensi gaya mengajar interaksional yang ditentukan oleh indikator penentuan materi pelajaran, proses belajar mengajar dan interaksi guru dengan siswa.

### **b. Definisi Operasional**

Gaya mengajar informal diukur dengan menggunakan kuesioner dengan skala Likert yang mencerminkan indikator gaya mengajar interaksional yaitu penentuan materi pelajaran, proses belajar mengajar dan interaksi guru dengan siswa.

### **c. Kisi-kisi Instrumen Gaya Mengajar Guru**

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur gaya mengajar guru merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel gaya mengajar guru dan juga memberikan gambaran sejauh mana instrumen ini mencerminkan indikator variabel gaya mengajar guru. Penyusunan kuesioner berdasarkan indikator dari variabel gaya mengajar guru.

**Tabel III.6**  
**KISI-KISI INSTRUMEN GAYA MENGAJAR GURU**

Dimensi	Indikator	No. Butir Uji Coba		Drop	No. Butir Final	
		Positif (+)	Negatif (-)		Positif (+)	Negatif (-)
Gaya Mengajar Interaksional	Penentuan materi pelajaran	3,8,14,17	7	7	3,6,12,15	-
	Proses Belajar Mengajar	9,10,11,18,19	-	-	7,8,9,16,17	-
	Interaksi Guru dengan Siswa	1,2,4,5,6,12,13,15,16,20	-	<b>4,20</b>	1,2,4,5,10,11,13,14	-

Sumber : Data Primer yang diolah oleh peneliti tahun 2011

Pengisian setiap butir pernyataan dalam instrumen penelitian menggunakan skala Likert. Responden dapat memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan. Alternatif jawaban responden menyesuaikan pernyataan yang diajukan. Dari lima alternatif jawaban tersebut diberi nilai 1-5 dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

**Tabel III.7**  
**SKALA PENILAIAN UNTUK INSTRUMEN GAYA MENGAJAR GURU**

Pilihan Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

#### **d. Validasi Instrumen Gaya Mengajar Guru**

Proses pengembangan instrumen gaya mengajar guru dimulai dengan menyusun instrumen berbentuk kuesioner model skala Likert sebanyak 20 butir



pernyataan yang mengacu pada indikator-indikator variabel gaya mengajar guru seperti yang terlihat pada tabel III.6. Instrumen tersebut diujicobakan kepada 30 siswa SMA Negeri 43 Jakarta.

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen, yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor butir instrumen. Uji validitas variabel gaya mengajar guru diukur dengan menggunakan korelasi Product Moment sebagai berikut :

$$r_{hitung} = \frac{\sum x_i x_t}{\sqrt{\sum x_i^2 \sum x_t^2}}$$

Keterangan :

- $r_{hitung}$  : koefisien skor butir dengan skor total instrumen
- $x_i$  : deviasi skor butir dari  $X_i$
- $x_t$  : deviasi skor dari  $X_t$

Kriteria batas minimum pernyataan yang diterima adalah  $r_{tabel} = 0.361$ . Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka butir pernyataan dianggap valid. Sedangkan jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka butir pernyataan dianggap tidak valid yang kemudian butir pernyataan tersebut tidak digunakan atau harus di drop.

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dari 20 pernyataan setelah dihitung validitasnya terdapat 3 butir pernyataan yang didrop, sehingga pernyataan yang valid dan dapat digunakan sebanyak 17 butir pernyataan. Selanjutnya dihitung reliabilitasnya terhadap butir-butir pernyataan yang telah dinyatakan valid dengan menggunakan varians butir, sehingga didapat jumlahnya sebesar 0,373. Lalu

dicari varians totalnya yaitu sebanyak 35,51 yang dimasukkan ke dalam rumus Alpha Cronbach, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left[ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan :

- rii : Reliabilitas instrumen
- k : Banyak butir pernyataan (yang valid)
- $\sum S_i^2$  : Jumlah varians butir
- $S_t^2$  : Varians total

Varians butir itu sendiri dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

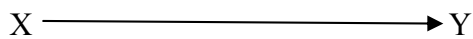
$$S_i^2 = \frac{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{n}}{n}$$

Dari hasil perhitungannya, maka didapat hasil  $r_{ii}$  sebesar 0,41. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen yang berjumlah 17 butir pernyataan inilah yang digunakan sebagai instrumen final untuk mengukur variabel gaya mengajar guru.

#### F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari 2 (dua) variabel, yaitu variabel bebas (Gaya Mengajar Guru) yang digambarkan dengan simbol X dan variabel terikat (Motivasi Belajar Ekonomi) yang digambarkan dengan simbol Y.

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat hubungan antara Variabel X dan Variabel Y, maka konstelasi hubungan antara variabel X dan Y adalah sebagai berikut :



Keterangan:

- X : Variabel Bebas (Gaya Mengajar Guru)
- Y : Variabel Terikat (Motivasi Belajar Ekonomi)
- $\longrightarrow$  : Arah Hubungan

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi dan uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Mencari Persamaan Regresi

Dengan rumus sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bX \quad 67$$

koefisien a dan b dapat dicari dengan rumus :

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} \quad \text{dan} \quad a = \bar{Y} - b\bar{X}$$

#### 2. Uji Persyaratan Analisis

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan terhadap galat taksiran regresi Y atas X dengan menggunakan Uji Liliefors pada taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05.

Hipotesis Statistik :

$H_0$  : Galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

---

<sup>67</sup> Sudjana, *Metoda Statistik* (Bandung :PT Tarsito, 2005), hal. 312

$H_1$  : Galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal

Kriteria Pengujian :

Jika  $L_{tabel} > L_{hitung}$  , maka terima  $H_0$  , berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Keberartian Regresi

Uji keberartian regresi digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berarti atau tidak dengan kriteria  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

Hipotesis Statistik :

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_1 : \beta \neq 0$$

Kriteria Pengujian keberartian regresi

- 1)  $H_0$  ditolak jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka regresi dinyatakan berarti (signifikan)
- 2)  $H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka regresi tidak berarti

#### b. Uji Linearitas Regresi

Uji linieritas ini digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi tersebut merupakan bentuk linier atau non linier.

$$H_0 : Y = \alpha + \beta X$$

$$H_1 : Y \neq \alpha + \beta X$$

Kriteria Pengujian Linieritas Regresi adalah :

Tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  , maka regresi non linier.

Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  , maka regresi linier

Langkah-langkah perhitungan keberartian dan linieritas regresi dapat dilihat pada tabel ANAVA berikut ini :

**Tabel III.8**  
**TABEL ANAVA**

Sumber Varians	Derajat Bebas (db)	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F <sub>hitung</sub> (F <sub>0</sub> )	Ket
Total	n	$\sum Y^2$			
Regresi (a)	1	$\frac{(\sum Y)^2}{n}$			
Regresi (b/a)	1	b. $\sum xy$	$\frac{JK (b/a)}{db (b/a)}$	$\frac{RJK (b/a)}{RJK (s)}$	$F_0 > F_t$ Maka Regresi Berarti
Sisa (s)	n-2	JK (T) – JK (a) – JK (b/a)	$\frac{JK (s)}{db (s)}$		
Tuna Cocok (TC)	k-2	JK (s) – JK (G)	$\frac{JK (TC)}{db (TC)}$	$\frac{RJK (TC)}{RJK (G)}$	$F_0 < F_t$ Maka Regresi berbentuk linier
Galat (G)	n-k	$\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{nk}$	$\frac{JK (G)}{db (G)}$		

### c. Perhitungan Koefisien Korelasi

Perhitungan koefisien korelasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hubungan antara variabel X dan variabel Y. Menghitung  $r_{xy}$  menggunakan rumus Product Moment dari Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

$$\sum xy = \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}$$

$$\sum x = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}$$

$$\Sigma y = \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{n}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y  
 x : skor dalam sebaran X  
 y : skor dalam sebaran Y  
 n : jumlah responden

#### d. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji t)

Uji ini memenuhi signifikan koefisien korelasi menggunakan Uji t dengan

rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Keterangan :

t : skor signifikansi koefisien korelasi  
 r : koefisien korelasi product moment  
 n : banyaknya sampel atau data

Hipotesis Statistik :

$$H_0 : \beta \leq 0$$

$$H_i : \beta > 0$$

Kriteria Pengujian :

1) Tolak  $H_0$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  , maka koefisien korelasi berarti (signifikan)

2) Terima  $H_0$  jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  , maka koefisien korelasi tidak berarti

Dilakukan pada taraf signifikan (  $\alpha = 0,05$  ) dengan derajat kebebasan (dk) =

$n - 2$ .

#### e. Perhitungan Koefisien Determinasi

Perhitungan koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui variasi Y ditentukan oleh variasi X dengan rumus sebagai berikut :

$$KD = (r_{xy})^2$$

Keterangan :

KD : koefisien determinasi  
 $r_{xy}$  : koefisien korelasi product

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran umum mengenai hasil pengolahan data dari dua variabel dalam penelitian ini, yaitu motivasi belajar ekonomi sebagai variabel terikat dengan gaya mengajar guru sebagai variabel bebas. Skor yang akan disajikan adalah skor yang telah diolah dari data mentah dengan menggunakan statistik deskriptif. Secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut :

##### **1. Data Motivasi Belajar Ekonomi**

Motivasi belajar ekonomi memiliki 25 pernyataan dalam instrumen penelitian yang telah melalui proses validasi dan reliabilitas. Instrumen terbagi ke dalam enam indikator. Indikator pertama adalah kebutuhan. Indikator kedua adalah tujuan. Indikator ketiga adalah harapan. Indikator keempat adalah tekun dalam menghadapi tugas. Indikator kelima adalah senang belajar mandiri. Indikator keenam adalah ketertarikan.

Data motivasi belajar ekonomi diperoleh melalui pengisian instrument oleh 70 responden. Hasil penelitian menyebutkan bahwa rentang nilai variabel motivasi belajar ekonomi antara 84 (nilai terendah) sampai dengan 118 (nilai tertinggi). Skor rata-rata ( $\bar{Y}$ ) sebesar 102,86. Sedangkan varians ( $S^2$ ) sebesar



63,11 dan simpangan baku (S) sebesar 7,94 (proses perhitungan terdapat pada lampiran 27).

Distribusi frekuensi data motivasi belajar ekonomi dapat dilihat pada Tabel IV.1 dimana rentang skor adalah 34, banyaknya kelas interval 7 dan panjang kelas 5 ( proses perhitungan terdapat pada lampiran 20).

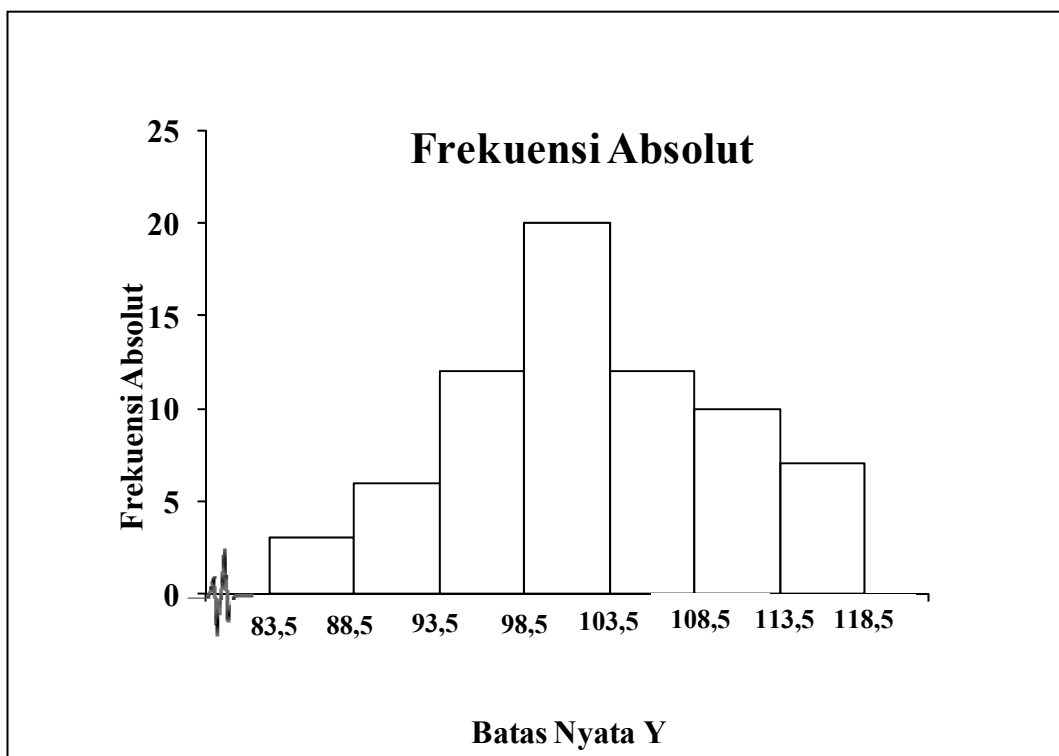
**Tabel IV.1**

**DISTRIBUSI FREKUENSI MOTIVASI BELAJAR EKONOMI**

Kelas Interval			Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
84	-	88	83.5	88.5	3	4.29%
89	-	93	88.5	93.5	6	8.57%
94	-	98	93.5	98.5	12	17.14%
99	-	103	98.5	103.5	20	28.57%
104	-	108	103.5	108.5	12	17.14%
109	-	113	108.5	113.5	10	14.29%
114	-	118	113.5	118.5	7	10.00%
					<b>70</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2011

Berdasarkan Tabel IV.1, dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel motivasi belajar ekonomi yaitu 20 terletak pada interval kelas ke 4 (empat) yakni antara 99 - 103 dengan frekuensi relatif 28,57 %. Sedangkan frekuensi terendahnya adalah 3 terletak pada interval kelas ke 1 (satu) yakni antara 84 - 88 dengan frekuensi relatif sebesar 4,29 %. Untuk mempermudah penafsiran data pengembangan usaha, dapat dilihat pada gambar IV.1



**Gambar IV.1**

### **GRAFIK HISTOGRAM MOTIVASI BELAJAR EKONOMI**

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor masing-masing indikator dari variabel motivasi belajar ekonomi, terlihat bahwa indikator kebutuhan memiliki skor sebesar 17,30 % , indikator tujuan sebesar 17,92 % , indikator harapan sebesar 16,03 % , indikator tekun dalam menghadapi tugas sebesar 16,59 % , indikator senang belajar mandiri sebesar 16,06 % dan indikator ketertarikan sebesar 16,10 %.

**Tabel IV.2**  
**RATA-RATA HITUNG SKOR INDIKATOR VARIABEL**  
**MOTIVASI BELAJAR EKONOMI**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Jml Soal</b>	<b>Skor / Persentase</b>
Motivasi Belajar Ekonomi	Kebutuhan	2	298 (17,30%)
	Tujuan	6	308,67 (17,92%)
	Harapan	3	276 (16,03%)
	Tekun dalam menghadapi tugas	3	285,67 (16,59%)
	Senang belajar mandiri	6	276,60 (16,06%)
	Ketertarikan	3	277,20 (16,10%)

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2011

Indikator dari variabel motivasi belajar ekonomi yang paling dominan dirasakan oleh siswa yaitu tujuan sebesar 17,92 % . Sedangkan indikator dari variabel motivasi belajar yang kurang dominan dirasakan oleh siswa yaitu harapan sebesar 16,03 % (proses perhitungan terdapat pada lampiran 43). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.2.

## **2. Data Gaya Mengajar Guru**

Gaya mengajar guru memiliki 17 pernyataan dalam instrumen yang telah melalui proses validasi dan reliabilitas. Instrumen terbagi ke dalam 3 (tiga) indikator, yaitu penentuan materi pelajaran, proses belajar mengajar, dan interaksi guru dengan siswa.

Data gaya mengajar guru diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian sebanyak 17 pernyataan oleh 70 responden. Berdasarkan hasil pengolahan data

gaya mengajar guru, diperoleh skor terendah 57 dan skor tertinggi 84. Skor rata-rata ( $\bar{X}$ ) sebesar 69,30. Sedangkan varians ( $S^2$ ) sebesar 35,78 dan simpangan baku (S) sebesar 5,981.

Distribusi frekuensi data gaya mengajar guru dapat dilihat pada Tabel IV.3 dimana rentang skor 27, banyaknya kelas interval 7 dan panjang kelas 4 (proses perhitungan terdapat pada lampiran 23).

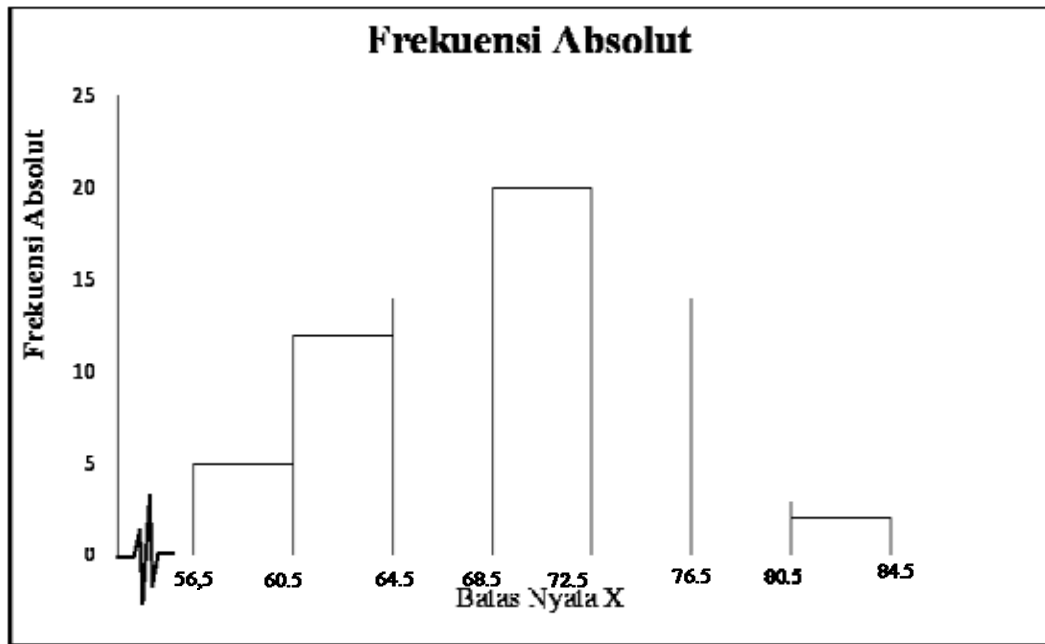
**Tabel IV.3**

**DISTRIBUSI FREKUENSI VARIABEL GAYA MENGAJAR GURU**

<b>Kelas Interval</b>	<b>Batas Bawah</b>	<b>Batas Atas</b>	<b>Frekuensi Absolut</b>	<b>Frekuensi Relatif</b>
57 - 60	56.5	60.5	5	7.14%
61 - 64	60.5	64.5	12	17.14%
65 - 68	64.5	68.5	14	20.00%
69 - 72	68.5	72.5	20	28.57%
73 - 76	72.5	76.5	14	20.00%
77 - 80	76.5	80.5	3	4.29%
81 - 84	80.5	84.5	2	2.86%
			<b>70</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2011

Berdasarkan tabel IV.3 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi gaya mengajar informal yaitu 20, terletak pada interval kelas ke 4 (empat) yakni antara 69-72 dengan frekuensi relatif sebesar 28,57 %. Sedangkan frekuensi kelas terendah gaya mengajar informal yaitu 2, terletak pada interval kelas ke 7 (tujuh) yakni antara 81-84 dengan frekuensi relatif sebesar 2,86 %. Untuk mempermudah penafsiran data gaya mengajar guru dapat dilihat pada gambar IV.2.



**Gambar IV.2**

**GRAFIK HISTOGRAM VARIABEL GAYA MENGAJAR GURU**

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor masing-masing indikator dari variabel gaya mengajar guru, terlihat bahwa indikator penentuan materi pelajaran memiliki skor sebesar 33,58% , indikator proses belajar mengajar sebesar 32,85% , dan indikator interaksi guru dengan siswa sebesar 33,57%.

**Tabel IV.4**

**RATA-RATA HITUNG SKOR INDIKATOR GAYA MENGAJAR GURU**

Variabel	Gaya Mengajar Interaksional		
	Penentuan Materi Pelajaran	Proses Belajar Mengajar	Interaksi Guru dengan Siswa
Jumlah Soal	3	3	6
Skor / Persentase	287.25 33.58%	281.00 32.85%	287.13 33.57%

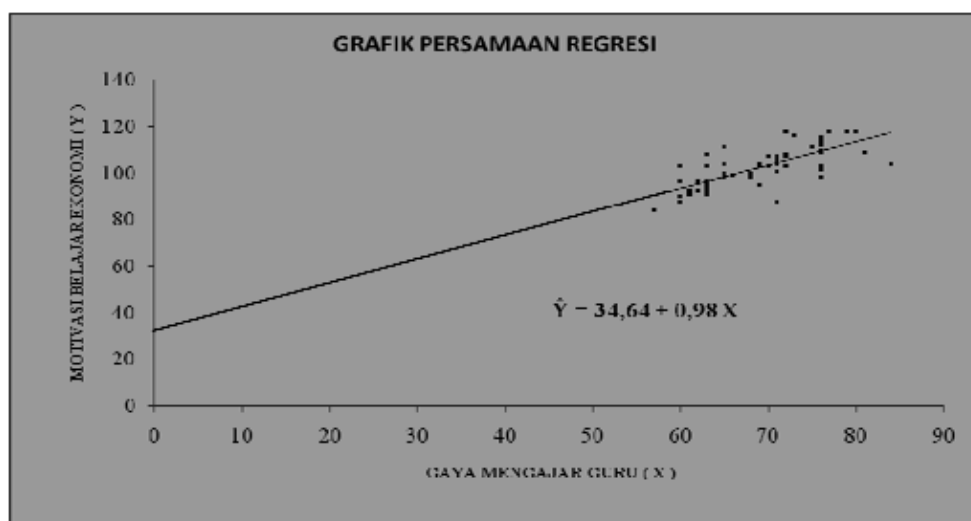
Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2011

Indikator gaya mengajar guru yang paling dominan adalah indikator penentuan materi pelajaran sebesar 33,58 %. Sedangkan indikator yang kurang dirasakan oleh siswa adalah indikator proses belajar mengajar sebesar 32,85% (proses perhitungan terdapat pada lampiran 44 ).

## B. Analisis Data

### 1. Persamaan Garis Regresi

Analisis regresi linier sederhana terhadap kedua variabel penelitian yaitu gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi menghasilkan koefisien arah regresi sebesar 0,98 dan konstanta sebesar 34,64. Jadi bentuk hubungan antara gaya mengajar guru ( variabel X ) dan motivasi belajar ekonomi ( variabel Y ) , memiliki persamaan regresi  $\hat{Y} = 34,64 + 0,98 X$  (proses perhitungan pada lampiran 29). Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor gaya mengajar guru akan mengakibatkan kenaikan motivasi belajar ekonomi sebesar 0,98 skor pada konstanta 34,64.



**Gambar IV.3**PERSAMAAN REGRESI  $\hat{Y} = 34,64 + 0,98 X$

## 2. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y atas X dilakukan dengan menggunakan uji Lilifoers pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  untuk sampel sebanyak 70 orang responden, dengan kriteria pengujian berdistribusi normal apabila  $L_{hitung} (L_o) < L_{tabel} (L_t)$  dan sebaliknya jika  $L_{hitung} (L_o) > L_{tabel} (L_t)$  maka galat taksiran Y atas X tidak berdistribusi normal.

**Tabel IV.5**

### HASIL UJI NORMALITAS GALAT TAKSIRAN

No	Galat Taksiran	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Keputusan	Keterangan
1	Y atas X	0,0870	0,1059	Terima Ho	Berdistribusi Normal

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2011

Hasil perhitungan Uji Lilifoers menyimpulkan bahwa galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan dari hasil perhitungan diperoleh  $L_{hitung} (L_o)$  maksimum sebesar 0,0870 sedangkan  $L_{tabel} (L_t)$  pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 0,05 diperoleh nilai sebesar 0,1059. Ini berarti  $L_{hitung} < L_{tabel}$  (proses perhitungan terdapat pada lampiran 35 ). Dengan demikian, penelitian dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis yang menggunakan analisis korelasi dan regresi. Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada Tabel IV.5

## 3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah “Terdapat hubungan yang positif antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi”. Selanjutnya dilakukan uji keberartian dan linieritas persamaan regresi gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi yang hasil perhitungannya disajikan dalam tabel IV.6.

**Tabel IV.6**

**ANAVA UNTUK UJI KEBERARTIAN DAN KELINIERAN REGRESI**

<b>Sumber Varians</b>	<b>dk</b>	<b>Jumlah Kuadrat (JK)</b>	<b>Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)</b>	<b>F<sub>hitung</sub></b>	<b>F<sub>tabel</sub></b>
Total	70	744926			
Regresi (a)	1	740571.43			
Regresi (b/a)	1	2381.40	2381.40	82.07	3.99
Residu	68	1973.17	29.02		
Tuna Cocok	18	637.91	35.44	1.38	1.85
Galat	52	1335.27	25.68		

**Sumber : Data Primer tahun 2011**

Keterangan:

\*) : Persamaan regresi berarti karena  $F_{hitung} (82,07) > F_{tabel} (3,99)$

\*\*\*) : Persamaan regresi linier karena  $F_{hitung} (1,38) < F_{tabel} (1,79)$

Tabel distribusi F digunakan untuk menguji keberartian dengan menggunakan dk pembilang 1 dan dk penyebut  $(n-2) = 68$  pada  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{hitung} = 82,07$ , sedangkan  $F_{tabel} = 3,99$ . Dari hasil pengujian seperti ditunjukkan pada Tabel IV.6 menunjukkan bahwa  $F_{hitung} (82,07) > F_{tabel} (3,99)$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa regresi berarti (proses perhitungan terdapat pada lampiran 36).

Tabel distribusi F yang digunakan untuk menguji linieritas regresi dengan dk pembilang  $(k-2) = 18$  dan dk penyebut  $(n-k) = 52$  pada  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{hitung} = 1,53$  sedangkan  $F_{tabel} = 1,79$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} (1,38) < F_{tabel} (1,85)$  yang berarti regresi linier ( proses perhitungan terdapat pada lampiran 38 ).

Hasil pengujian pada tabel di atas menunjukkan bahwa bentuk hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi adalah linier dan signifikan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa bukan secara kebetulan gaya mengajar guru mempunyai hubungan dengan motivasi belajar ekonomi,



melainkan didasarkan pada analisis statistik yang menguji signifikansi hubungan dengan taraf signifikan ( $\alpha = 0,05$ ).

Tahap berikutnya adalah melakukan perhitungan koefisien korelasi. Perhitungan koefisien korelasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keterikatan hubungan antara variabel X dan variabel Y. Hasil perhitungan koefisien korelasi gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi memperoleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,741$  (proses perhitungan terdapat pada lampiran 40). Untuk uji signifikansi koefisien korelasi disajikan pada tabel IV.7.

**Tabel IV.7**  
**PENGUJIAN SIGNIFIKANSI KOEFISIEN KORELASI ANTARA**  
**VARIABEL X DAN VARIABEL Y**

<b>Uji t</b>	<b>t<sub>hitung</sub></b>	<b>t<sub>tabel</sub></b>	<b>Keputusan</b>	<b>Ket</b>
Variabel X dan Y	9,112	1,671	Tolak Ho	Koefisien korelasi signifikan

Sumber : Data Primer yang diolah tahu 2011

Keterangan:

$t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $9,112 > 1,671$  maka  $H_0$  ditolak atau terdapat koefisien korelasi yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Hasil pengujian signifikansi koefisien korelasi antara pasangan skor gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi, sebagaimana terlihat pada Tabel IV.7 di atas diperoleh  $t_{hitung} = 9,112$  dan  $t_{tabel} = 1,671$  (proses perhitungan terdapat pada lampiran 41). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,741$  adalah signifikan.

Perhitungan koefisien determinasi  $(r_{xy})^2 = (0,741)^2 = 0,5493$ . Hal ini berarti sebesar 54,93 % variasi motivasi belajar ekonomi ( variabel Y ) ditentukan oleh variasi gaya mengajar guru (variabel X). Sedangkan sisanya 45,07 % variasi

motivasi belajar ekonomi ditentukan oleh faktor-faktor lainnya (proses perhitungan terdapat pada lampiran 42).

### C. Interpretasi Penelitian

Berdasarkan uraian hasil pengujian di atas dapat diketahui hasil dari penelitian yang dilakukan. Yaitu dalam pengujian normalitas dengan menggunakan Normalitas Galat Taksiran diketahui bahwa data yang digunakan dalam penelitian adalah normal, karena besarnya  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu sebesar  $0,0870 < 0,1059$ . Dimana jumlah seluruh subyek yang diukur berada dalam satu daerah kurva normal yang menyebar ke kanan dan kiri dari titik tengah secara seimbang.

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu  $\hat{Y} = 34,64 + 0,98 X$  adalah berdistribusi normal, berbentuk linier dan berarti. Dari persamaan regresi ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 unit variabel gaya mengajar guru, maka variabel motivasi belajar akan bertambah sebesar 0,98 pada konstanta 34,64.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan tabel ANAVA dalam pengujian keberartian regresi diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu sebesar  $82,07 > 3,99$ . Hal ini menunjukkan bahwa koefisien regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berarti.

Melalui uji kelinieran dengan menggunakan tabel ANAVA diketahui bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu sebesar  $1,38 < 1,85$ . Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah linier.

Dalam penentuan koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *Product Moment* dari Pearson diketahui hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi sebesar  $r_{xy} = 0,741$ . Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif sebesar 0,741, motivasi belajar akan meningkat apabila gaya mengajar guru yang digunakan tepat, begitu pula sebaliknya.

Dalam pengujian keberartian koefisien korelasi dengan menggunakan rumus *stastictic t* (uji t) diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu sebesar  $9,112 > 1,671$ . Hal ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi mempunyai hubungan yang signifikan.

Kontribusi gaya mengajar interaksional terhadap motivasi belajar ekonomi sebesar 54,93%. Dengan demikian, dari perhitungan dan uji koefisien korelasi dan regresi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa semakin tepat gaya mengajar interaksional (berpusat kepada siswa) yang diterapkan guru maka motivasi belajar ekonomi siswa SMA Negeri 43 juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Motivasi belajar ekonomi siswa SMA Negeri 43 Jakarta semakin baik apabila indikator kebutuhan, tujuan, harapan, tekun dalam menghadapi tugas, senang belajar mandiri dan ketertarikan semakin meningkat. Begitu pula sebaliknya motivasi belajar ekonomi siswa SMA Negeri 43 Jakarta semakin rendah apabila indikator kebutuhan, tujuan, harapan, tekun dalam menghadapi tugas, senang belajar mandiri dan ketertarikan semakin menurun atau tetap.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan yang dilakukan selama melakukan penelitian ini. Diantaranya adalah :

- a. keterbatasan faktor yang diteliti, yakni hanya mengenai hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi. Sementara motivasi belajar ekonomi ditentukan oleh banyak faktor.
- b. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti untuk dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam
- c. Keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang dimiliki peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan cukup erat antara gaya mengajar guru interaksional (berpusat kepada siswa) dengan motivasi belajar ekonomi pada siswa SMA Negeri 43 Jakarta. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,527 dan pengujian korelasi yang signifikan yaitu  $t_{hitung} (9,112) > t_{tabel} (1,671)$ . Hasil pengujian keberartian koefisien korelasi menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya mengajar interaksional (berpusat kepada siswa) dengan motivasi belajar ekonomi.

Variasi motivasi belajar ekonomi pada siswa SMA Negeri 43 Jakarta ditentukan oleh gaya mengajar guru sebesar 54,93%. Sedangkan sisanya 45,07% ditentukan oleh faktor lain.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas bahwa terdapat hubungan yang positif antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar ekonomi pada siswa SMA Negeri 43 Jakarta. Hal ini membuktikan bahwa gaya mengajar interaksional (berpusat kepada siswa) merupakan salah satu faktor yang menentukan motivasi belajar ekonomi.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa sekolah harus dapat meningkatkan gaya mengajar guru. Jika sekolah menginginkan motivasi belajar ekonomi siswa meningkat, maka gaya mengajar guru harus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar yang dominan diterapkan adalah gaya mengajar interaksional. Mengingat guru perlu menciptakan iklim belajar yang saling ketergantungan antara guru dengan siswa, maka peningkatan dan pengembangan gaya mengajar interaksional khususnya penentuan materi pelajaran, proses belajar mengajar dan interaksi guru dengan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar ekonomi siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa secara keseluruhan.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang dikemukakan di atas, saran-saran yang kiranya dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Bagi bapak/ibu guru, khususnya guru Ekonomi diharapkan dapat mengembangkan gaya mengajar interaksional (berpusat kepada siswa) dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi serta kebutuhan siswa sehingga dapat membuat siswa berinteraksi dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Penting bagi bapak/ibu guru mengevaluasi diri dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam memperhatikan materi yang akan diajarkan, proses penyampaian materi pengajaran, dan interaksi siswa dengan guru ketika melakukan kegiatan pembelajaran.

3. Dalam proses belajar mengajar, hendaknya didominasi oleh siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif, kreatif dan kritis dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada di dalam dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Pengantar Metode Didaktik*. Bandung:Amico. 1989.
- Arikunto,Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.1993.
- Artikel Psikologi : Motivasi Belajar. [http://episentrum.com/artikel psikologi/motivasi-belajar/](http://episentrum.com/artikel-psikologi/motivasi-belajar/). (Diakses tanggal 30 Oktober 2011)
- Atkinson, Rita Z. *Psikologi Umum*. Jakarta:Erlangga. 1997.
- Bank Dunia dan Pendidikan di Indonesia. <http://www.worldbank.org/id/education>. (Diakses tanggal 14 April 2011)
- Davidoff, Linda L.. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Erlangga. 1991.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2001.
- Guru Pembaharu: Tips dan Strategi Memotivasi Siswa. <http://gurupembaharu.com/home/p=4526> . (Diakses tanggal 2 November 2011)
- Hackz,Ryano. Pengertian Motivasi Belajar. <http://hackz-zone.blogspot.com/2010/03/pengertian-motivasi-belajar.html>. (Diakses tanggal 8 Januari 2012)
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta:Bumi Aksara. 2007.
- Imron, M.Ali. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensido. 2004.
- Irwanto. *Psikologi Umum*. Jakarta:Gramedia. 1991.
- Keterampilan Mengadakan Variasi Gaya Mengajar. <http://smpn2lem.blogspot.com/2011/01/keterampilan-mengadakan-variasi-gaya.html>. (Diakses tanggal 2 November 2011)
- Leavitt, Harrold J. *Psikologi Manajemen*. Jakarta : Erlangga. 1992.
- Motivasi Belajar: Aspek-Aspek Motivasi. <http://hackzzzone.blogspot.com/2010/03/motivasi-belajar-aspek-aspek-motivasi.html> (Diakses tanggal 30 Oktober 2011).
- Mudjiono dan Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.



- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 2006.
- Pophan, W. James, dkk. *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis*. Yogyakarta:Kanisius. 1994.
- Richard,Denny. *Sukses Memotivasi*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama. 1994.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana. 2007.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan Tri Wibowo B.S. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo. 2008.
- Sarwono, Wirawan. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka. 1992.
- Sears, David O. *Psikologi Sosial*. Jakarta:PT Gelora Aksara Pratama. 1994.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bina Aksara. 1988
- SMAN 43. *Laporan Hasil Ujian Tengah Semester : Ekonomi*. Jakarta : SMAN 43. 2011
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT.Rineka Cipta. 2003.
- Suciati. *Modul Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka. 2003.
- Sudjana, *Metoda Statistik*. Bandung : PT Tarsito. 2005.
- . *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo. 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : ALFABETA. 2007.
- Sutjipto, Bambang. *Motivasi Belajar Mahasiswa*. (Jurnal Teknodik No.14 / VII / Teknodik/Juni/2004)
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2006.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang*

*Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 2005.

Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT Gramedia. 1991.

Witherington dan Burton. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. Bandung : Bapemsi Jemmars. 1986.

Wlodsowski,RJ. *Hasrat Untuk Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Astuty Widya Lestari, lahir di Jakarta pada tanggal 19 Juli 1989. Anak pertama dari pasangan Washington Sihotang dan Aslynda Hutagaol. Peneliti beralamat di Jalan Krukut SLTP 13 No.70 , Depok , Jawa Barat , 16512. Pendidikan formal pertama diawali di Taman Kanak-Kanak Tunas Bangsa, Pondok Labu, Jakarta Selatan dan lulus tahun 1995. Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri 03 Pagi, Pondok Labu, Jakarta Selatan dan lulus tahun 2001. Pada tahun yang sama, peneliti melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 96 , Pondok Labu, Jakarta Selatan dan lulus tahun 2004. Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 34 , Pondok Labu, Jakarta Selatan dan lulus tahun 2007. Melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) tahun 2007, peneliti diterima di Universitas Negeri Jakarta , Fakultas Ekonomi , Jurusan Ekonomi dan Administrasi , Program Studi Pendidikan Ekonomi , Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi. peneliti mempunyai pengalaman mengajar di SMA Negeri 43 Jakarta. Selain itu, peneliti juga mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Koperasi Karyawan GOBEL (PT Panasonic Manufacturing Indonesia), Jakarta Timur.